

*Sebuah Survei Tentang Para  
Pelajar Papua yang Kuliah di  
Jawa Timur; Latar Belakang,  
Unsur-Unsur dan Cita-Citanya*



Tristram Frederick Boveington

**Malang, Indonesia**

**2006/2007**





## **Kata Pengantar**

Tugas ini, tentang para pelara Papua yang kuliah di Jawa Timur, saya kumpulkan sebagai tugas terakhir untuk acara *year in Indonesia*, diselenggarakan oleh *Australian Consortium for In Country Indonesian Study* dan Universitas Muhammadiyah Malang. Tujuan tugas ini, selain penelitian, adalah perkembangan kemampuan bahasa Indonesia. Saya mengakui bahwa kemampuan *ngobrol* saya lebih lancar daripada kemampuan menulis, dan oleh karena itu saya senang sudah sempat mengikuti acara ini yang telah membantu saya dengan kemampuan bahasa Indonesia tertulis.

Semester ini diikuti 11 orang dari Australia dan 1 dari Pilipina. Dari 11 orang itu, 9 (termasuk saya) adalah teman kuliah di *Australian National University*, Canberra, Australia. 2 mengambil kuliah di *Murdoch University*. Kepada mereka semua saya ucapkan terima kasih, dan saya rasa bahwa tahun ini memperdalam jaringan yang sudah dipegang kita dari semester awal.

Kepada staf juga saya ucapkan terima kasih, khususnya mba Lulud, petugas kantor ACICIS di Malang, Bapak Dr. H. A Habib dan Dr. H. Moh. Mas'ud Said, PhD., 'mas' Dr. Phil King, PhD., dan khususnya Dr. Wahyudi, M.Si, dosen pembimbing saya, atas bantuan dan panduan dia dan atas waktu dia, yang membantu saya selesaikan tugas ini.

Juga saya ingin ucapkan terima kasih kepada para pelajar Papua yang sempat saya kenal dan mewawancarai, khususnya Pak Agus di Universitas Kristen Cipta Wacana, yang mengenalkan saya dengan teman-temannya. Kepada para pelajar yang lain saya ucapkan semoga sukses dalam pelajarannya dan harap bahwa cita-citanya bisa dicapai dengan baik.

## **Abstraksi**

Penelitian ini adalah pemeriksaan tentang para pelajar Papua yang mengambil kuliah di Jawa Timur. Penelitian ini memeriksa alasan, unsur, latar belakang dan cita-cita para pelajar Papua. Teori yang diguna adalah bidang migrasi. Walaupun demikian para pelajar yang pindah ke kota lain di dalam negeri asalnya untuk mencari pendidikan umumnya tidak dianggap sebagai migrasi, penelitian ini berpendapat bahwa bidang migrasi adalah bidang yang paling sesuai dalam pemeriksaan alasan dan unsur yang menarik, mendorong dan mempengaruhi keputusan seseorang keluar dari Papua dan mengambil kuliah di Jawa Timur. Suatu bidang yang mirip dengan tujuan penelitian ini adalah bidang migrasi mahasiswa internasional (*international student migration*) yang baru muncul. Tujuan bidang ini adalah pemeriksaan dampak, unsur dan perilaku mahasiswa yang mengambil kuliah atau pendidikan tinggi di luar negeri asalnya. Daftar pustaka bidang ini masih kurus, apalagi penelitian tentang perilaku mahasiswa dalam negeri yang hampir tidak ada kalau dilihat dari perspektif bidang migrasi. Hasil penelitian ini tentang para pelajar Papua umumnya menemukan bahwa mutu pendidikan yang kurang merupakan unsur mendorong yang terbesar dalam alasannya keluar Papua. Hampir setiap orang yang diwawancarai mengucapkan keinginan pulang ke tempat asalnya dan memperbaiki bermacam-macam bidang yang ketinggalan dari globalisasi: dari 'kekurangfahaman' kepentingan pendidikan dan globalisasi sampai kekurangan sumber daya manusia yang mampu dan terdidik yang sempat mengabdikan masyarakat. Walaupun mereka ingin memajukan Papua, kebanyakan menyampaikan keinginan pulang ke tempat 'asalnya' untuk membagi ilmu dulu, dan menyebut 'Papua yang maju' sebagai semacam mimpi terakhir. Penelitian ini mengidentifikasi kepentingan sumber perincian, unsur tarik-dorong, kebebasan memilih tujuan dan lembaga, dan menggambarkan beberapa hal perkembangan di Papua. Terus, penelitian ini membandingkan hasil dengan 10 dalil Ravenstein. Ternyata kebanyakan umumnya dibenarkan kalau diubah menjadi sesuai dengan konteks penelitian ini. Terus sebuah teori migrasi pendidikan diilustrasikan.

## **Abstract**

This research is an investigation with regards to Papuan students that pursue tertiary education in East Java. This research investigates the reasons, factors, background and aspirations of Papuan students. The theory that is used is Migration. Although individuals that move to another area within their country of origin are generally not considered a part of migratory phenomenon, this research is of the opinion that migration theory is the most useful one to use in applying its investigation to the factors that push, pull and influence the decisions of an individual that leaves Papua and studies in East Java. A similar field to this is the emerging research field of *international student migration*. The aim of this particular field is the investigation of the impact, factors and behaviour of university students that undertake tertiary and further studies outside of their home country. The library of this field is still quite scarce, more so migration research into university students that migrate within their home country. The outcome of this research about Papuan students generally is that a poor quality of education is the main reason students seek education outside of their home border. Almost every respondent has expressed a desire to return upon completion, and to improve the various fields that have been 'left behind' by globalisation: from the lack of understanding of the importance of education and healthcare, to the lack of skilled and educated manpower available to society. Although generally a desire to develop the island of Papua as a whole is expressed, many have expressed a desire to go back to their place of origin foremost to 'share' their newfound knowledge, and state a 'developed Papua' as a kind of final dream. This research identifies the role of information sources, push-pull factors, freedom of choice of destination and institution, and illustrates a number of developmental issues facing Papua. Following this, the research compares its fruits to 10 of Ravensteins laws. As it turns out, many of them are proven true if altered slightly to fit the context. Finally, an illustrated theory is presented.

# Daftar Isi

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Abstraksi</b> .....	iv
<b>Abstract</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Bab I: Pengantar</b> .....	1
<i>Latar Belakang Pribadi – Motifasi Saya Sendiri</i> .....	1
<i>Latar Belakang dan Pengantar Topik Penelitian</i> .....	2
<b>Bab II: Metode</b> .....	5
<i>Tujuan</i> .....	5
<i>Hipotesa</i> .....	5
<i>Pengumpulan Data</i> .....	6
<b>Bab III: Hasil Penelitian Lapangan</b> .....	8
<i>Kuantitatif</i> .....	8
<i>Kekurangan di Papua; Pendidikan</i> .....	9
<i>Latar Belakang Para Responden; Jurusan dan Bidanganya</i> .....	10
<i>Kenapa Jawa Timur</i> .....	14
<b>Bab IV: Analisa</b> .....	17
<i>Latar Belakang Teori Migrasi</i> .....	17
<i>Analisa Hasil Data Penelitian</i> .....	22
<i>Kebanyakan Para Migran Berjalan Jarak Dekat</i> .....	26
<i>Migrasi Dijalankan Langkah Demi Langkah</i> .....	27
<i>Para migran yang berjalan jarak jauh biasanya menuju kepada pusat dagang atau industri</i> .....	27
<i>Setiap Alir Migrasi Menyebabkan ‘Aliran Balik’ (Counter Current)</i> .....	28
<i>Lebih Banyak Perempuan Bermigrasi Dalam Daerah Dekahirannya, Tetapi</i> .....	31
<i>Lebih Banyak Pria Bermigrasi Ke Luar Daerah Kelahirannya</i> .....	31
<i>Kebanyakan Migran Adalah Dewasa: Keluarga Jarang Bermigrasi Ke Luar Tempat Tinggalnya</i> .....	31
<i>Tumbuhan Kota Besar Lebih Terpengaruh Dari Migrasi Daripada</i> .....	32

<i>Kelahirannya, dan Tingkat Migrasi Naikkan Sesuai Dengan Pengembangan Industri, Pedagangan dan Transportasi</i>	
<i>Arah migrasi biasanya pedesaan sampai pekotaan</i>	32
<i>Alasan terbesar migrasi adalah perekonomian</i>	33
<i>Pendekatan Secara Ilustrasi</i>	33
<i>Masalah Dengan Penelitian</i>	35
<b>Bab V: Kesimpulan</b>	37
<b>Tabel</b>	38
<i>Jumlah Para Pelajar di Setiap Lembaga Pendidikan Tinggi (yang diperiksa) di Jawa Timur</i>	38
<i>Perbandingan Umur; Para Pelajar Uni Katholik dan Hasil Angket</i>	39
<i>Bidang yang Diikuti Jumlah Para Pelajar</i>	40
<i>Jumlah Pelajar di Setiap Jurusan; UnMuh</i>	41
<i>Perbandingan Pria dan Wanita di Universitas Katholik (Malang)</i>	42
<i>Ilmu yang Dipelajari</i>	43
<b>Gambar dan Ilustrasi</b>	44
<i>Intervening Obstacles Model</i>	44
<i>Unsur Kebebasan Pemilihan Tempat Kuliah</i>	45
<i>Model Rata Migrasi Sepanjang Umur (Life Cycle Model)</i>	46
<i>Penerapan Unsur Tarik-Dorong Kepada Kasus Ini</i>	47
<b>Daftar Singkatan</b>	48
<b>Daftar Pustaka</b>	49



# Bab I

## Pengantar

### Latar Belakang Pribadi Penelitian – Motifasi Saya Sendiri

Motifasi saya sendiri memilih topik ini, tentang orang orang Papua<sup>1</sup>, berdasarkan pengaruh orang tua saya. Pada waktu saya masih anak kecil, kira kira 5 tahun, keluarga saya pindah ke Jayapura, Irian Jaya, tahun 1990 sampai 1993, oleh karena pekerjaan bapak saya. Jarak waktu 3 tahun itu adalah 3 tahun yang cukup menyenangkan.

Memang, penasaran saya atas bahasa Indonesia belum berhenti. Ketika pulang ke Australia, saya melanjutkan pelajaran bahasa Indonesia di SD. Dengan kelas bahasa Indonesia saya di SMA, saya mengikuti dua perjalanan lapangan, pertamanya ke Bali dan Bromo, dan kemudian ke Lombok. Di tingkat perguruan tinggi, saya mengikuti satu tahun dengan Australian Consortium for In Country Indonesian Studies (ACICIS) ke Yogyakarta dan Malang. Pada tahun tersebut, saya sempat kembali ke Jayapura, Papua Barat, sebelum saya mulakan penelitian lapangan di Jawa Timur. Sebagai tamu, sedangkan di Jayapura saya sempat tinggal bersama dengan keluarga yang mantan kolega bapak saya. Sepanjang sebulan, saya sempat ketemu dengan kolega bapak saya yang lain – guru guru dan kepala lembaga kependidikan. Sering dikatakan bahwa saya orang ‘Biak’ oleh karena rambut saya yang hitam dan keriting, dan karena kulit yang berwarna cokelat.

Kebetulan, saya tidak tahu topik penelitian saya sampai ‘menit terakhir,’ - saat yang didepan umum kami harus menyampaikan kepada dosen dosen dan teman teman apa yang akan dilakukan. Mungkin saya hanya meneruskan pekerjaan bapak saya? *To follow*

---

<sup>1</sup> Laporan ini menggunakan istilah *Papua* sebagai referensi kepada *Propinsi Papua* dan *Propinsi Irian Jaya Barat*. Tidak termasuk *Papua New Guinea (PNG)* yang negara sendiri. Sebutan resmi termasuk *Papua Barat (West Papua)* pada saat ini, dan *Irian Jaya* pada masa Orde Baru. Penggunaan istilah *Papua* dalam laporan ini tidak menggambarkan pendapat penulis terhadap kondisi, debat atau unsur geo-politis apapun.

*in his footsteps*? Mungkin karena dampak orang Papua tersebut yang hangat. Pada saat itu, dengan spontan, saya mengatakan “orang Papua di Malang”.

### Latar Belakang dan Topik Penelitian

Topik penelitian ini memeriksakan unsur-unsur para penduduk mahasiswa Papua yang ingin mencari pendidikan di Jawa. Demikian, kenapa mau ke luar Papua untuk mencari ilmu? Apa alasan-alasannya untuk ambil jurusannya? Bagaimana akan menerapkan ilmu yang dipelajari untuk mencapai cita-cita? Apakah ini terlibat dengan kasus, masalah atau pengalaman kehidupannya dulu? Dan, di bawah semua ini, apakah ada tema persamaan?

Menurut pendapat saya, pertanyaan ini menarik oleh karena saya belum menemukan pelajaran atau penelitian seperti ini, yaitu tentang alasan-alasan orang yang berasal dari satu tempat mau pindah ke tempat yang lain untuk atas alasan pendidikan. Memang, penelitian tentang *circular migration* - tentang orang yang ingin pindah secara sukarela dan merencanakan untuk kembali ke tempat asalnya, adalah sesuatu bidang yang sepertinya belum punya pustaka yang seluas bisa, dan fokusnya adalah terhadap alasan ekonomi<sup>2</sup>. Ini dapat dijeslaskan oleh karena inilah migrasi yang tidak tetap, dibandingkan dengan bidang *migrasi* yang lain, contohnya migrasi terpaksa (*forced migration*) yang menyebabkan penderita pindah untuk cari keselamatan. Kebanyakan pustaka migrasi terfokus kepada hal-hal tersebut daripada orang yang mau pindah sebentar saja, kurang lebih oleh karena pustaka tentang migrasi tidak mengakui itu sebagai migrasi.

Kebetulan, kebanyakan ilmu terhadap gerakan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain, yang berhubungan dengan pendidikan, memperhatikan faktor-faktor yang ‘di sekeliling’ topik penelitian ini, yaitu sebagai akibat pencapaian tingkat pendidikan dan perilaku para terdidik, bukan terhadap caranya pendidikan itu dicapai. Kebanyakan penulis sudah dapat memeriksa paradigma dan perilaku orang terdidik, dan biasanya kajian ini terjalin dengan unsur ekonomi. Misalnya, fenomena *brain drain*; kehabisan

---

<sup>2</sup> Memang “kebanyakan pustaka migrasi terfokus kepada yang pindah dari negara yang belum maju ke negara yang maju atas alasan pekerjaan” (Boyle dll. (1998), 35)

sumber daya manusia (SDA) yang mampu (*skilled labour*)<sup>3</sup> ke negara yang lebih maju. Atau mungkin oleh karena pertanyaan ini adalah pertanyaan yang cukup gampang, jadi tidak menarik untuk diteliti. Atau, mungkin oleh karena, secara relatif, fenomena ini baru muncul di Indonesia. Kebanyakan lembaga pendidikan tinggi (LPT) dalam negara Indonesia didirikan di dalam 50 tahun yang lalu<sup>4</sup>, semuanya di Jawa. Oleh karena umur lembaga ini, lembaga ini mempunyai keuntungan dibandingkan dengan lembaga dalam pulau-pulau yang lain di Indonesia, oleh karena lembaga-lembaga ini dapat ikut pengembangan ekonomi di Pulau Jawa.

Kalau dilihat dari perspektif politik, Papua mengalami pergolakan kemajuan pada tahun 60an sampai 70an umumnya. Pemilu yang memutuskan jalan masa depan pulau itu sebagai negara baru atau sebagai bagian negara Republik Indonesia (RI) baru diadakan. Perusahaan pertambangan Freeport makin lama makin berakar. Fenomena globalisasi, yang dapat difahami sebagai integrasi kelompok dan suku-suku bangsa di seluruh dunia, makin cepat oleh karena baik perendahan harga perjalanan maupun kelancaran penetrasi sistem informasi. Dalam kasus RI, ini dialami umumnya melalui pengudaraan satelit komunikasi, kemudian dengan *cyberspace/internet*, walaupun perincian masih menghadapi kesulitan masuk ke pedalaman. Kebetulan, penetrasi informasi sedang juga membuka sifat masyarakat pedalaman terhadap kepentingan pendidikan dan ilmu terapan. Lewat internet, masyarakat Indonesia semakin dipengaruhi oleh budaya pendidikan, keburukan kota-kota lain, dan umumnya mempermudah akses kepada lembaga perguruan tinggi.

Laporan ini akan mengfokuskan kepada bermacam-macam alasan orang-orang yang tinggal di Papua ingin berjalan ke Jawa untuk mengambil kuliah, dan juga akan memeriksakan alasan tersebut, sepanjang bisa, dalam rangka menjelaskan unsur dan penyebab orang Papua ingin pindah untuk mengambil kuliah di Jawa Timur.

---

<sup>3</sup> Misalnya 'Blomqvist, Ake G., "International Migration of Educated Manpower and Social Rates of Return to Education in LDCS" dalam *International Economic Review*, Vol 27, No. 1, Feb. 1986

<sup>4</sup> Musthafa dan Jalal (2001)

Laporan ini mengasumsikan bahwa tingkat pengetahuan yang dipunyai pembaca terhadap teori migrasi adalah sedikit atau kurang ada.

## Bab II

### Metode

#### Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah identifikasi faktor, alasan dan unsur yang mempengaruhi mahasiswa yang berasal dari Papua yang mencari ilmu, kualifikasi, ketahuan, pengalaman dll. di lembaga-lembaga tinggi di Jawa Timur. Unsur-unsur ini dapat berakar di tempat asal sendiri, yaitu motivasi dari lingkungan subyek, maupun unsur yang berakar di Jawa Timur. Juga akan berkomentar tentang masalah yang dianggap sebagai paling krusial di tempat para responden, dan apakah ini berhubungan dengan motifasi mereka. Yang tersebut merupakan unsur tarik-dorong (*Push-Pull factors*) dan diharapkan dapat diterapkan di bawah beberapa teori migrasi yang akan dijelaskan sebelumnya.

#### Hypotesa

Jelasnya, fenomena mencari ilmu di luar tempatnya tidak terbatas kepada satu negara. Contohnya, di lembaga Australian National University (ANU, kota Canberra, Australia), lumayan banyak para mahasiswa berasal dari luar ibu kota Canberra<sup>5</sup>. Dari pengalaman saya, mereka memutuskan untuk menjalankan kuliah di Canberra, pertamanya oleh karena tidak ada LPT di dalam kotanya, khususnya di pedesaan. Keduannya, prestasi. Ada yang masuk karena rangka ANU cukup tinggi dalam Australia (contohnya sebagai bagian *Group of 8*, yaitu kelompok beranggotakan 8 LPT yang dianggap berprestasi terbaik di Australia). Secara relatif, keperluan masuk lebih rendah kalau dibandingkan dengan LPT yang lain dan terkenal. Ketiganya, Canberra dapat disebut sebagai *kota pendidikan*. Seperti Malang, jumlah penduduk Canberra cukup kecil (kurang dari setengah jutan jiwa), dan suasanaya tenang.

---

<sup>5</sup> Menurut Pendapat *Australian National University Statistical Survey(2005)*, dari 13.069 pelajar, 2.636 berasal dari luar Australia, dan 2.998 berasal dari Australia tetapi dari luar negara bagian *Australian Capital Territory (ACT)*. 7.445 berasal dari negara bagian ACT.

Jelasnya, ininya hanya satu kasus yang diceritakan langsung dari pengalaman penulis. Akan tetapi, perbedaan secara ekonomis dan politis antara Australia dan Papua membuat kasus ini unik dibandingkan dengan situasi yang diceritakan, dan memang umumnya. Menurut pendapat saya, alasan-alasan para pelajar Australia tersebut akan hampir mirip dengan alasan-alasan para pelajar yang masuk dari Papua. Yang membedakan kasus ini menjadi sesuatu yang unik adalah cita-cita para pelajar setelah wisuda. Yaitu, apa yang mereka ingin lakukan, dan bagaimana akan menerapkan ilmu sebagai jawaban terhadap pengalaman kehidupan mereka. Ini akan berhubungan dengan baik status ekonomi maupun status sosial masyarakat Papua. Jarang kalau saya ketemu dengan para pelajar Australia yang ingin kembali khususnya ke tempat asalnya.

Umumnya, saya berpendapat bahwa dari jawaban subyek yang diteliti, mimpi kepada masa depan daerah mereka, kalau kota atau pulau, akan berhubungan dengan bidang studi yang diikuti mereka. Terus kalau diterapkan dengan dalil migrasi yang dibuat Ravenstein, ternyata akan dibenarkan kalau diubah menjadi sesuai dengan kasus ini. Pengaruhnya keluar Papua akan terjalin dengan mutu pendidikan di Papua.

### *Pengumpulan Data*

Cara pengumpulan data yang dipakai untuk presentasi laporan ini berdasarkan terutamanya dari wawancara dan angket yang mendukung pewawancara tersebut. Tujuan angket itu pertamanya untuk memperoleh subyek yang malu dan tidak ingin diwawancarai langsung berpartisipasi dalam penelitian ini. Keduannya sebagai alat tertulis yang dapat mendukung atau memperkuat pemikiran demikian hasil pewawancara subyek. Ketigannya sebagai pengantar kepada pertanyaan dalam wawancara. Paling tidak untuk mengenali subyek kepada topik penelitian ini sebelumnya, dengan harapan jawaban akan diperluas dan diperdalam karena sempat pikir dulu.

Ada hanya beberapa hal yang ingin dicari oleh penelitian ini. Hal-hal terutama termasuk;

- Biodata,
- Apa yang dipelajari di sini (jurusan)?

- Kenapa memutuskan belajar itu?
- Kenapa memutuskan belajar di Malang?
- Apa pengaruhnya kepada keinginannya mempelajari ini?
- Pada masa depannya, setelah wisuda, apa yang diinginkan subyek?
  - Apakah mempunyai keinginan kembali ke tempat tinggalnya?
  - Kalau mau pulang pada masa depan, apa yang ingin dilakukan?
- Apa masalah yang paling krusial di tempat anda, dan apakah berencana untuk mencoba mengatasi masalah ini?

Selain dengan wawancara dan angket, yang merupakan bagian kualitatif, juga ada bagian kuantitatif. Ini dirupakan dari pengumpulan data yang langsung dari tiga LPT. Yang dimintai berdasarkan biodata; nama, jurusan dan tempat (kota atau kabupaten) asal. Dari Universitas Negeri Malang (UM) perincian tentang agama ada, dan Universitas Katholik Widya Karya dimintai kalau sumber dana mahasiswa adalah beasiswa.

Saya sempat ketemu dengan para pelajar lewat hubungan dosen pembimbing saya dan mahasiswanya, dan juga lewat kenalan pada waktu saya mencari data dari Universitas Kristen Cipta Wacana. Dia yang mengenali saya dengan beberapa para pelajar Papua, dan juga menjadi hubungan pokok bagi saya.

## **Bab III**

### **Hasil Penelitian Lapangan**

#### *Kuantitatif*

Jumlah responden adalah 26 (21 menjawab angket) dirupakan empat dari Biak dan Yapen (dua pulau di sebelah utara), satu dari Timika (selatan), empat dari Paniai dan Nabire (tengah), tiga dari Jayapura (timur laut), delapan dari Manokwari (barat laut), empat dari Merauke dan Boven Digoel (tenggara) dan dua dari Wamena. Kebanyakan yang diwawancarai ambil kuliah di Universitas Brawijaya dan Institut Teknologi Negeri Malang. Kemudian ada tiga pelajar yang kuliah di Universitas Muhammadiyah, dua yang kuliah di luar Malang (Surabaya), dan yang lain kuliah di beberapa LPT yang lain di Malang (melihat Gambar A; Para Pelajar dan Lembaga (Angket dan Wawancara)). Kebanyakan ikut S1, tiga yang ikut S2, dan para pelajar S3 tidak ditemukan.

Penyebaran distribusi bidang (gambar D) yang diambil kelompok yang diwawancarai menggambarkan semua bidang. Teknik (sipil sama elektro), Pendidikan dan Ilmu Administrasi merupakan bidang yang paling disukai. Kita dapat membandingkan yang tersebut dengan hasil pemeriksaan LPT. Kebanyakan ikut teknik, yang sesuai dengan hasil angket, kemudian ekonomi dan psikologi.

Pria merupakan jenis kelamin yang sangat digambarkan oleh hasil penelitian ini. Kelaminan setiap responden yang diwawancarai adalah pria, kecuali dua wanita. Sesuai dengan ini, kurang dari lima responden angket adalah perempuan. Paradigma “kepriaan” direfleksikan dalam hasil pemeriksaan LPT langsung. Dari Universitas Katholik Widya Karya, hanya empat dari tigabelas para pelajar adalah wanita (Gambar E). Dari UNM, satu dari enam para pelajar adalah wanita.

Umurnya kebanyakan para responden masih muda. Kelahiran sebagian besar responden adalah tahun 1986. Tiga responden yang paling tua dilahirkan pada tahun 1963. Yang paling muda dilahirkan pada tahun 1986. Rata-rata, umur para responden angket adalah 27



tahun 9 bulan, dibandingkan dengan jumlah pelajar di Universitas Katholik; yang rata-rataa berumur 24 tahun 10 bulan<sup>6</sup> (Gambar B).

Dari para responden yang diwawancarai, tujuh sedang bekerja dan disponsori (sama sekali atau dengan gajinya) oleh kantornya. Satu sebagai tenaga pengajar (dosen), yang lain semua dipekerja Pemerintah Daerah (PEMDA). Dari enam yang lain itu, empat termasuk pegawai negeri sipil (PNS) dan dua adalah tenaga guru SMU dan SMP.

### *Kekurangan di Papua; Pendidikan*

Hampir setiap para responden menganggap bahwa pendidikan di Papua kurang lengkap sama sekali. Dari segi perikanan, ilmu masih “lanjai” dan tokoh bidang itu berada di Jawa. Dari Segi pertanian budi daya, jurusan budi daya S1 belum ada baik di Universitas Cendrawasi Jayapura (UNCEN) maupun Universitas Negeri Papua (UNP). Yang ada hanya sampai DIII saja. Kemampuan pengajaran dan ketauhan dosen budi daya belum seimbang dengan materi perkuliahan yang disampaikan mereka, sampai ada dosen yang mendorong mahasiswa untuk melanjutkan atau mengambil kuliah di Jawa. Ada yang mendorong khususnya ke Universitas Brawijaya (UniBra) Malang, oleh karena dosennya adalah para alumni di UniBra. Prasarana dan peralatan pendidikan juga belum lengkap atau belum ada – umumnya mutu pendidikan kurang baik. Ininya mirip dengan bidang geodesi, yang hanya sampai DIII di Papua. Kalau ingin melanjutkan pelajaran langsung dari DIII sampai S1, dikatakan bahwa hanya ada dua lembaga di Indonesia yang dapat melayani situasi ini; Universitas Gadjah Mada (UGM) di Yogyakarta, dan Institut Teknik Negeri Malang, (ITNM) Jawa Timur, berarti yang berada dalam status ini terpaksa datang ke Jawa. Dalam kasus ini, responden tidak mencapai nilai ujian masuk di UGM yang diperlukan UGM, tetapi akhirnya diterima di ITNM. Para responden bidang peternakan menyampaikan alasan yang hampir sama. Prasarana teknik, fasilitasnya dsb. sedang kurang lengkap untuk mencukupi keinginannya. Kalau dilihat dari program pasca-sarjana ilmu eksakta: bidang peternakan, pendidikan biologi dll., tidak ada sama sekali. Bidang

---

<sup>6</sup> Universitas Katholik tidak melayani pascasarjana jadi akan menyebabkan ‘inflasi’ angka pertama secara relatif.

fisika, khususnya di Manokwari, baru dibuka beberapa tahun yang lalu, setelah ada para responden pelajar fisika yang sudah mulai belajar di Malang.

Kalau dilihat dari segi yang lain, jurusannya ada, akan tetapi mutunya dianggap kurang. Contohnya, para pelajar yang mengambil teknik (lingkungan, pertanian) menganggap bahwa walaupun bidangnya memang ada di Papua, apa yang mereka ingin mencapai dapat dicapai lebih lancar di LPT di pulau Jawa, oleh karena pendidikan dan penerapan pendidikan praktek di lapangan yang lebih baik. Yaitu, mereka yang ingin berwirausaha di Papua dapat mengalami dan ikut tugas praktek dalam perusahaan yang cukup berkompetisi oleh karena ekonomi yang cukup kompetitif di kota-kota besar di Jawa. Para responden yang menyampaikan ini umumnya berpendapat bahwa kota dan masyarakat Papua mengutama ketinggalan dari segi ekonomi, demi pendidikan dll. Yaitu ketinggalan dalam arti harga bahan-bahan yang masih mahal, dan pelayanan yang tidak berkualitas dan mendorong para pelajar pindah ke Jawa. Tanpa campuran ilmu atau ide baru, mutu perusahaan yang rendah akan tetap ditekan.

Kekurangan ilmu juga pernah dialami dari segi bahasa dan sastra inggris. Ada yang sempat diajar oleh dosen pendatang Jawa, kemudian sempat membandingkan dengan dosen Papua asli. Dari pengalamannya, dosen pendatang itu lebih tahu apa yang mereka ajarkan, dan juga lebih semangat untuk memberi pembimbingannya atau panduan. Kalau dibandingkan dengan dosen asli Papua, “sifatnya lebih berbisnis”; kasih buku atau materi dan menyuruh menyiapkan diri untuk ujian terakhir saja, dan merupakan alasan terbesar yang menyebabkan para responden ini putus asa di UNCEN dan memutuskan ambil pelajaran di Malang.

#### Latar Belakang Para Responden; Jurusan dan Bidangnya

Memang ada yang memilih jurusannya supaya penasarannya diatasi, dan juga untuk keuntungan pribadi. Misalnya, sesuai dengan globalisasi dan teknologi yang makin lama makin meningkat, ada yang masuk jurusan Teknologi Informasi karena dia sendiri ingin

ikut perkembangan teknologi. Juga ada yang memilih jurusan yang sesuai dengan nilai mata pelajarannya dalam tingkat pendidikan SMP.

Ada juga yang penasarannya kepada sebuah bidang adalah berhubungan dengan keinginan kepada daerahnya pada masa depan. Mereka yang belajar teknik mesin dengan tujuan berwirausaha, biasanya tertarik dalam bidangnya, tetapi juga menganggap bahwa ilmu dan ketahuan masyarakat kurang di Papua, bahwa pelayanan kepada masyarakat kurang dan ingin “mengembangkan ilmunya bagi masa depan Papua”. Para responden ini nanti ingin “bekerja untuk masyarakat” dan mengelola SDA (marmer dll.) yang sering ditemukan di daerahnya. Responden ini sudah terpengaruh oleh pengelolaan pertambangan yang kurang baik (*mis-management*) dan ingin berusaha supaya hasil SDA baru akan “menjadi dampak positif, bukan negatif”, bagi para penduduk di sekelilingnya.

Oleh karena kehidupannya adalah dekat pantai dulu, dan sering melihat nelayan, ada yang mulai tertarik dalam hal-hal keamanan lingkungan (*environmental security*), dan ikut jurusan teknik lingkungan pokoknya supaya dia dapat mencukupi keingintahuannya. Kalau memeriksa alasan keduanya, dia dulu berpikir tentang “konteks masa depan Papua”, dan mengakui bahwa keamanan lingkungan itu sangat perlu untuk ditahan. Dengan pengelolaan lingkungan yang baik, dan juga dengan penyebaran ketahuan tentang lingkungan yang belum dipahami oleh masyarakat, dia ingin mengatasi masalah lingkungan yang masa depannya “sudah mulai terancam karena kekurangan pemahaman (oleh masyarakat)”.

Kesempatan yang terjalin dengan bermacam-macam suku-suku dan bahasa pernah diakui oleh pelajar bahasa dan sastra inggris. Dia memandang beberapa ratusan bahasa di Papua sebagai kesempatan bekerja, misalnya untuk menerjemah Al-Kitab, menjadi peneliti etnografi, bekerja sebagai penerjemah atau kembali ke pekerjaan bekas dia di sebuah sekolah internasional.

Ada yang tertarik dalam penerapan fisika kepada dunia nyata, dan sendiri bahwa minat ini dapat menghadapi kekurang-fahaman dan kekurangan SDM tenaga guru, khususnya

di tempatnya di pedalaman, yang masih mempunyai standar yang agak rendah. Dengan ilmunya, dia berharap untuk “membangun Papua ... agar terkenal di nasional bahkan internasional”. Sesuai dengan masalah kekurangan tenaga, ada yang mulai tertarik dalam bidang geografi sebagai akibat pemeriksaan alat geodesi pada waktu dia bersekolah di SMP. Berhubungan dengan ini, dia ingin menjadi seorang surveyor yang sekarang kebanyakan orang Jawa. Dia mengatakan bahwa hanya 20 orang Papua asli menyandang gelar S1.

Kalau dilihat dari bidang pertanian, ada para pelajar PNS S1, jurusan pertanian, yang pada waktu SMPnya, dia mulai berpikir “bagaimana cara Merauke ini, kita bisa tindakan jadi lumbung padi itu”, dengan tujuan memperbaiki situasi hasil pertanian. Dengan panduan kantornya terhadap masalah perairan dan irigasi kepada petanian di Merauke, para petani dapat menanam dua kali setahun, dibandingkan dengan sekali setahun dulu, pada waktu masih mengikuti musim hujan saja tanpa alat irigasi. Ini lebih dekat dengan hasil pertanian di Jawa yang sempat menanam hingga 3 kali setahun. Kecuali alat-alat irigasi, pertanian di Jawa dan Merauke sama saja. Ada PNS lain yang mengatakan bahwa dia sendiri hanya belajar tentang pertanian “karena ingin tahu cara pengelolaan hasil pertanian.” Kemudian, alasannya adalah bahwa “Ilmu yang didapat harus diguna membangun masyarakat Papua, khususnya [tempat asalnya] dan masyarakat umumnya, untuk demi Papua menuju masyarakat yang mampu dan berketrampilan di segala bidang untuk Papua makmur dan sejahtera”. Adalah jawaban itu yang merefleksikan bahwa usaha yang dia mengeluarkan di kantornya diarahkan kepada masyarakat umumnya, khususnya masyarakat tempat asalnya. Usaha yang dia mengeluarkan supaya sempat sampai ke Jawa untuk mencari pendidikan termasuk pengumpulan 10 juta Rupiah sendiri karena Dinas kabupatennya tidak ingin memberi bantuan kepada dia sebelum dia sudah berusaha sendiri, situasi yang dibalik kasus pertama yang tersebut. Jelasnya, PNS ini bertanggung jawab pulang dan bekerja untuk kantornya setelah lulus.

Dia bukan satu-satunya para responden yang menyampaikan cerita seperti ini. Juga ada pelajar Teknik Mesin yang mempunyai keinginan untuk “mengembangkan Papua, khususnya [tempat asalnya], oleh karena keadaan orang Papua, yaitu ketinggalan dari

bidang pendidikan dan perusahaan”. Dia nanti ingin mengembangkan kekurangan itu dengan menjadi seorang ahli teknik mesin.

Dari bidang pendidikan, yang tetap menekan mutu pendidikan di pedalaman adalah sifat orang tua terhadap pendidikan. Masih ada pemuda yang tidak disekolahkan karena pendidikan dianggap di bawah kerja atau ilmu alami (adat): pengeluaran usaha di kebun supaya bisa makan besok diutamakan atas pendidikan. Jadi, ada pelajar yang ingin mengatasi masalah itu dengan peningkatan tenaga dan citra pendidikan dan nanti ingin mengabdikan masyarakat supaya dapat mencapai status terdidik. Dengan pemikiran ini, ada yang menyampaikan bahwa “kalau Papua maju, pedalaman maju, Indoneisa maju. Kalau salah satunya tidak maju, Papua tidak maju. Berarti Indonesia tidak maju.”

Ada juga (seseorang PNS) yang dulu, pada waktu SMPnya, memutuskan untuk belajar tentang biologi oleh karena masih banyak hal yang belum diteliti, dan biologi sebagai ilmu eksakta sempat menghadapi bermacam-macam kekosongan ilmu itu. Dia mengatakan bahwa masih ada tanaman, hutan dan obat-obat adat yang belum diteliti. Selain itu, biologi dapat mengarah kepada ilmu kesehatan, contohnya kesehatan manusia dan hewan, dan dapat membantu mengatasi kekurangan kesehatan di tempat kerjanya di pedalaman. Dia menganggap bahwa pendidikan tambah penting kalau dilihat dari sisi tenaga pengajar oleh karena kebijakan pendidikan baru yang memerlukan setiap siswa-siswi ikut dan lulus ujian nasional sebelum bisa lulus dari SMP. Kalau tidak lulus, berarti perlu diulangi tahun sekolah itu. Sesuai dengan kekurangan itu, responden ini, yang sudah ditugas sebagai guru di pedalaman, datang ke Malang hanya untuk meningkatkan kemampuannya saja supaya dia lebih lancar dalam pengajaran anak-anak di pedalaman. Responden ini dulu sempat berjalan ke Papua New Guinea, bahkan sampai Jepang sama beberapa kolega, untuk mendapat pengalaman dan ilmu. Mungkin umur tingginya merupakan salah satu unsur yang tidak menarik dia tetap tinggal di luar pedalaman. Keperluan tenaga guru cukup parah sampai dia sempat dapat kerja di mana saja, di kota besar di Papua atau di pulau apa pun, tetapi kekurangan itu justru yang menarik dia untuk kembali dan mengajar di tempatnya. Responden ini tidak menyampaikan keinginan selain dari kembali dan mengajar siswa-siswi saja.

### *Kenapa Jawa Timur*

Apa yang mendorong orang memutuskan mengambil kuliah di Malang? Terutamanya adalah untuk mencari pendidikan yang mutunya dianggap jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di Papua. Keduanya untuk mencari pengalaman. Umumnya, para responden mengucapkan bahwa suasana di kota Malang, sebagai kota pendidikan, sesuai dengan pelajaran dan pendidikan. Kalau ditanya tentang alasan atas pemilihan kota Malang, sering dijawab 'karena cuacanya enak dan dingin (dan kadang-kadang suasana mirip dengan kota di pegunungan karena dingin), kota yang indah, murah' dll. Ada yang ditarik dengan *budaya pelajaran* hanya karena mereka sudah menonton atau membaca iklan (dari media) yang menyosalisasikan citra tersebut. Selain dari media, ada beberapa yang sudah mempunyai saudara yang kuliah di Jawa Timur dan dapat menceritakan tentang suasana di kota Malang. Yang diceritakan biasanya, selain suasananya dan pendidikan, adalah perincian tentang gereja dan kos. Ada para responden yang dulu hanya ingin tinggal di daerahnya dan ambil kuliah di situ, tetapi akhirnya keluar hanya karena sudah mempunyai saudara di Malang sebelumnya, meskipun demikian di Malang akhirnya senang karena jauh dan mandiri dari orang tua, dan dapat mencari pengalaman di kota dan di dalam budaya yang lain.

Juga ada unsur perekonomian dan persaingan bisnis. Dua yang diwawancarai yang kuliah di Surabaya adalah senang dengan perusahaan yang berada di situ yang berkualitas karena perusahaan yang sempat mereka masuk untuk tugas praktek mampu bersaing dalam kota yang besar, ketahuan yang mereka dapat bawah pulang.

Selain dari soal perekonomian adalah tingkat perkembangan di Jawa. Sesuai dengan tingkat perkembangan ini adalah kemampuan penetrasi informasi, yang dirupakan dari kemampuan penetrasi perincian, tugas-tugas dan pustaka tertulis, dan disampaikan lewat beberapa jaringan informasi yang berbeda (contohnya internet, perpustakaan dll) yang lebih lancar didapat di pulau Jawa. Jelasnya perpustakaan dan internet yang cepat dan relatif murah itu dapat dipakai oleh para pelajar untuk persoalan penelitian, dan

dimanfaati khususnya oleh yang ikut jurusan Teknologi Informasi yang berhubungan dengan hal-hal teknologi, dan juga yang ikut jurusan sosial dan politik yang kadang-kadang memerlukan informasi tentang hal politik yang sedang muncul. Tetapi masalah penetrasi informasi tidak hanya diderita para mahasiswa. Juga itu membuat masalah di pedalaman, dengan kemampuan akses perincian yang kurang. Kenyataan ini sering disampaikan oleh para guru, yaitu materi pelajaran selalu terlambat, dan pengumuman dari pemerintah pusat sering terlambat, walaupun “kita era demokrasi”, dan “keluhan [kami] tidak diterima”.

Saudara di Malang dapat menjadi sumber perincian. Salah satu responden dulu mempunyai keinginan mengambil kuliah ekonomi di UNCEN, dan dia tidak tertarik sama sekali keluar Papua. Akhirnya, oleh karena dia menderita patah tulang, dia memutuskan untuk membatalkan rencana kuliahnya dan ikut saudara-saudara yang ingin berjalan ke Jawa Timur. Dulu katanya tidak terbiasa dengan kehidupan di Jawa tetapi akhirnya senang dan memutuskan mengambil kuliah di bidang ekonomi di Malang. Dia salah-satu dari para responden yang sudah wisuda (beberapa tahun yang lalu) tetapi masih tetap di Malang untuk membantu dan mendidik para pelajar Papua yang baru datang di sini melalui peningkatan sifat ‘percaya diri’, pengajaran tentang hal-hal kuliah, dan tentang kehidupan di kota yang lain umumnya. Dia sudah mengalami perasaan *baru* pada waktu pertama kali datang ke Malang, dan dia sendiri ingin membagi pengalamannya kepada mahasiswa baru. Dia mengakui bahwa kalau tidak ada mahasiswa Papua di sini yang dia bisa membantu, dia akan pulang ke Papua saja.

Juga ada yang terpaksa ke Jawa Timur sebagai akibat beberapa unsur yang lain. Dari yang sudah bekerja sebagai PNS, ada yang disuruh ke sini oleh kepalannya yang alumni sesuatu LPT di Malang, dan diperlukan pulang dan langsung kerja lagi kalau sudah selesai. Ada yang bekerja sebagai guru SMP di pedalaman dan ingin mengambil penelitian tentang ketinggalan pendidikan di kabupatennya. Satu dari dua program studi di Indonesia mempunyai kurikulum yang sesuai dengan keinginannya, dan itu diberi di Malang dengan harga yang 4 kali lipat lebih murah dibandingkan dengan pilihannya lain – sebuah program studi di UGM.

Selain unsur yang menarik orang-orang, ada yang menolak orang dari tempat-tempat yang lain. Ada responden yang mengakui bahwa “macam ada kondisi rawan”, yaitu beberapa kota di Jawa terlalu sibuk untuk dia. Sesuatu contoh adalah Jakarta, yang menurut pendapat dia terlalu berbahaya dan ribut. Ini persepsinya yang akibatnya media dan berita kepada pendapat dia. Oleh karena itu dia hanya mendaftarkan di LPT di Malang yang adalah kota pelajaran yang paling tenang bagi dia. Juga, dia tidak terlalu tertarik untuk pindah ke kota yang jauh lebih besar daripada kota asalnya.



## Bab IV

### Latar Belakang Teori Migrasi dan Penerapan

Hal pertama yang perlu dijelaskan dalam teori migrasi adalah definisi Migrasi. Sebetulnya, sulit untuk membuat hanya satu definisi. Dari pemindahan rumah di dalam kota sampai orang yang pindah dari satu tempat ke tempat lain, selama jarak waktu yang cukup lama, dapat disebut sebagai migrasi. Saya berpendapat bahwa beberapa sifat migrasi adalah:

- Perubahan alamat atau tempat tinggal
- Unsur yang mendorong atau menarik perubahan alamat tersebut (motivasi)
- Jarak waktu yang cukup lama. Biasanya lebih dari enam bulan. Memang, sensus pemerintah RI, dan beberapa negara yang lain, “menganggap [seseorang] mempunyai alamat yang tetap kalau dia sudah tinggal dalam sebuah tempat tinggal dengan terus-menerus paling tidak selama 6 bulan, atau belum hingga 6 bulan tetapi mempunyai keinginan tinggal di tempat itu secara tetap”<sup>7</sup>

Di bawah payung migrasi ada beberapa jenis migrasi. Contohnya, migrasi terpaksa terjadi kalau perang memaksakan masyarakat sipil mengungsi ke negara lain untuk mencari keselamatan, seperti yang sedang terjadi di Burma. Di balik ini adalah migrasi secara sukarela (*voluntary migration*), contohnya kalau seseorang dari negara yang miskin ingin bekerja di negara yang maju. Para nomadis di Afrika, Timur Tengah dan beberapa seorang Aborigin di Australia tidak mempunyai alamat tetap karena mereka selalu pindah dari satu tempat ke tempat lain, yang tergantung kepada unsur-unsur seperti sumber makan dan minuman, jaringan sosial, dunia roh atau unsur budaya yang lain. Semacam migrasi nomadis ini dapat disebut sebagai *migrasi budaya*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Urip (2004); 2 (diterjemah oleh saya)

<sup>8</sup> Dari Boyle (1998); pp 213

Ravenstein, seseorang PNS di kantor geografis di negara Inggris pada akhir abad ke-19, pada masa kini dianggap sebagai salah satu orang yang melahirkan penelitian tentang migrasi. Dari hasil data sensus Inggris, dia mewujudkan sebelas ‘dalil migrasi’, yang umumnya adalah bahwa;

- “Kebanyakan para migran berjalan jarak dekat
- Migrasi dijalankan langkah demi langkah
- Para migran yang berjalan jarak jauh biasanya menuju kepada pusat dagang atau industri
- Setiap alir migrasi menyebabkan ‘aliran balik’ (*counter current*)
- Orang berasal dari kota kecil kurang bermigrasi dibandingkan dengan orang berasal pedesaan
- Lebih banyak perempuan bermigrasi dalam daerah kelahirannya, tetapi lebih banyak pria bermigrasi ke luar daerah kelahirannya
- Kebanyakan migran adalah dewasa: keluarga jarang bermigrasi ke luar tempat tinggalnya
- Tumbuhan kota besar lebih terpengaruh dari migrasi daripada kelahirannya
- Tingkat migrasi naikan sesuai dengan pengembangan industri, perdagangan dan transportasi
- Arah migrasi biasanya pedesaan sampai perkotaan
- Alasan terbesar migrasi terjalin dengan status ekonomi”<sup>9</sup>

Umumnya, penelitian kemudian membenarkan sebelas dalil tersebut, kecuali kelima.

Walaupun penelitian migrasi umumnya terpengaruh dari dalil Ravenstein, penelitian Lee (1966) juga menjadi cukup berpengaruh dalam bidang teori migrasi. Dalam *Sebuah Teori Migrasi*, dia memeriksa unsur-unsur migrasi umumnya. Lee<sup>10</sup> berpendapat bahwa ada hal-hal baik (contohnya sekolah prestasi tinggi untuk anaknya) dan buruk (contohnya pajak tinggi) di tempat asalnya dan tempat tujuannya yang akan menarik sedangkan

---

<sup>9</sup> Boyle dll (1998); 60. Diterjemah oleh saya. Juga melihat Ravenstein (1889).

<sup>10</sup> Gambar G adalah representasi, dibuat oleh saya dan diangkat dari Lee (1966).

mendorong seseorang untuk keluar dan tinggal saja. Selain unsur tersebut ada rintangan yang menghalangi (*intervening obstacles*), yang perlu diakui dan diatasi oleh para migran (contohnya jarak yang jauh, biaya untuk pindah).

Salah satu teori yang lain yang mempunyai kepentingan dalam penelitian ini adalah model migrasi sepanjang umur (*life cycle model*, gambar I). Model ini memperkirakan bahwa sepanjang umur seseorang umumnya, ada empat taraf migrasi. Pertamanya pada waktu masih anak. Kemudian pada waktu mencapai dewasa muda dan meninggalkan rumah orang tuanya dan mencari pendidikan, pekerjaan atau isteri. Kemudian ada masa pensiun, kemudian lebih tua lagi. Hasil penelitian dari beberapa survei negeri umumnya membenarkan taraf pertama dan kedua, dengan hasil yang kurang begitu jelas atas masa tua. Biasanya, mahasiswa masuk ke dalam taraf kedua, sesuai dengan penelitian ini, walaupun ada para pelajar di penelitian ini yang sudah tua (tetapi belum pensiun).<sup>11</sup>

Ada beberapa cara dan teori yang dapat kita menggunakan supaya umumnya dapat mendekati migrasi lebih lancar. Contohnya, kalau dilihat dari gambar besar atau *macro*, peneliti Zelinsky merupakan model transisi gerakan (*mobility transition model*). Dia berusaha untuk menjelaskan paradigma tingkat migrasi dan hubungannya dengan tingkat perkembangan, dan menyarankan bahwa kebanyakan migrasi pedesaan ke kota terjadi pada pekan *industrialisasi*, dan kebanyakan migrasi kota ke pedesaan terjadi pada pekan *pasca-industrialisasi*.<sup>12</sup>

Lebih tepat lagi, ada model dan penelitian migrasi yang berusaha untuk menggambarkan migrasi di dalam negeri. Contohnya, Biddle dan Hunter menggunakan dasarnya *human capital model* untuk menjelaskan unsur-unsur migrasi dalam negeri (*internal migration*) yang dijalankan para orang Aborigin di Australia. Model ini menganggap migrasi akan terjadi kalau pendapatan yang diperkirakan di suatu tempat adalah lebih tinggi daripada pendapatan yang sedang diterima. Penelitian ini menemukan bahwa para Aborigin di Australia tidak begitu terpengaruh oleh unsur ekonomi. Kesimpulan yang dicapai adalah

---

<sup>11</sup> Boyle dll (1998); 111

<sup>12</sup> Zelinsky (1971), diambil dari Boyle dll (1998);61

bahwa para Aborigin tidak terpengaruh gerakan pasar SDM, tetapi lebih dipengaruhi oleh unsur yang tidak berhubungan dengan perekonomian (contohnya jaringan sosial/budaya).<sup>13</sup>

Hasil penelitian ini memang migrasi dalam negeri, dan mirip dengan migrasi tidak-tepat (*circular migration*). Sifatnya migrasi tidak-tepat adalah bahwa para *migran* sering pindah dan sering pulang. Penelitian dengan pustakanya yang paling luas adalah tentang migrasi tenaga kerja (*labour migration*). Contohnya Lauby dan Stark (1988) memeriksakan unsur-unsur dan motifasi para perempuan di Pilipina ingin bermigrasi untuk mencari pekerjaan.

Seperti yang disebut Ravenstein, yaitu bahwa arah orang-orang adalah ke kota dari desa dengan tujuan memperbaiki kedudukan keuangannya, kebanyakan penelitian tentang migrasi pada saat ini mengfokuskan kepada perilaku migrasi orang pedesaan ke kota, dalam negara perkembangan. Contohnya, Hare (1999) memeriksakan SDM yang luas di pedesaan di Cina, dan dampak SDM itu terhadap kota, dan hal-hal yang perlu dihadapi oleh pembuat kebijakan di pemerintah Cina. Dia menemukan beberapa, bukan hanya satu, unsur dan akibat migrasi dalam negeri. Dia menyarankan kepada pemerintahan untuk memperbuka kebijakan migrasi dalam negeri supaya lebih gampang kalau orang dari pedesaan ingin pindah ke kota yang semakin dikembang, supaya distribusi SDM lebih rata, dan keperluan pemasaraan buruh lebih fleksibel<sup>14</sup>. Hasil penelitian Rozelle dll., juga tentang migrasi dalam negeri Cina, setuju dengan Hare. Rozelle dll. (1999) menemukan bahwa biasanya, para migran dari kota kecil ke kota besar adalah pria dewasa muda, didorong oleh keuntungan yang lebih tinggi dan supaya tingkat ketidaksetaraan di antara daerah-daerah perekonomian dapat diperkecil. Jaringan sosial merupakan sumber perincian pokok oleh karena kondisi prasarana komunikasi yang rendah di pedesaan – kalau ada yang sudah bermigrasi, kemungkinan orang lain akan ikut bermigrasi sangat dipertinggikan. Ininya suatu penyebab ‘aliran migrasi’ (*migration current*). Rozelle dll. juga menyarankan kepada pemerintah Cina untuk mempermudah

---

<sup>13</sup> Biddle dan Hunter (2005); 1

<sup>14</sup> Hare (1999); 68

kebijakan migrasi (contohnya mempermudah registrasi untuk tinggal di kota dsb.) supaya SDM dari pedesaan sempat ikut keperluan pemasaran kerja di kota secara gampang<sup>15</sup>.

Kebanyakan pustaka penelitian tentang migrasi yang berhubungan dengan pendidikan adalah perilaku dan kecenderungan SDM yang terdidik. Levy dan Wadycki (1974) menemukan bahwa umumnya, kemungkinan migrasi oleh para penduduk yang terdidik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang terdidik. Para terdidik senang bahkan jarak yang jauh, dan diperkirakan bahwa persaingan dalam pemasaran SDM menakutkan para penduduk yang kurang terdidik. Miyagiwa (1991) membuat sebuah model tentang *brain drain*, yaitu kehabisan SDM terdidik dari negara miskin yang mengarah kepada negara yang maju. Modelnya menjelaskan alasan negara maju dapat memberi gaji yang lebih tinggi dan juga bagaimana negara maju itu dapat menarik para terdidik.

[www.bc.edu](http://www.bc.edu) mempunyai daftar pustaka yang cukup luas tentang fenomena *brain drain* di Afrika<sup>16</sup>.

Lebih tepat lagi daripada migrasi yang berhubungan/akibatnya pendidikan adalah migrasi untuk mencapai pendidikan. Pustaka tentang topik ini lebih kurus lagi. Penelitian yang sudah dilakukan adalah tentang alasan para pelajar pendidikan tinggi ingin ke luar negeri untuk mencari pendidikan. Bidang ini dinamakan migrasi mahasiswa internasional (*international student migration*) dan baru muncul secara relatif. Judulnya salah satu penelitian pertama tentang migrasi mahasiswa internasional adalah '*Migrating to Learn and Learning to Migrate: A Study Of The Experiences And Intentions of International Student Migrants*'.<sup>17</sup> Penelitian ini mengakui bahwa migrasi mahasiswa internasional adalah "hal yang kurang diteliti",<sup>18</sup> sedangkan penelitian King dll. (2003) "pertamanya memperhatikan pembaca kepada kenyataan bahwa pustaka dalam bidang geografi populasi terhadap migrasi mahasiswa manca negara adalah sangat kurus"<sup>19</sup>. Li dll (1998) membandingkan cita-cita dan persepsi mahasiswa yang belajar di Inggris dan di Hong Kong, dan menemukan bahwa "sedangkan pencarian pendidikan di luar negeri tidak

---

<sup>15</sup> Rozelle (1999); 390

<sup>16</sup> Alamat lengkapnya [www.bc.edu/bc\\_org/avp/soe/cihe/inhea/publications.htm](http://www.bc.edu/bc_org/avp/soe/cihe/inhea/publications.htm)

<sup>17</sup> Li dll (1998)

<sup>18</sup> Li dll (1998); Abstraksi. Diterjemah oleh saya.

<sup>19</sup> King dll (2003); Abstraksi. Diterjemah oleh saya.

mempengaruhi keputusan migrasi lain... migrasi untuk pendidikan terjalin dengan redistribusi pendudukan yang lain".<sup>20</sup>

### Analisa Hasil Data Penelitian

Memang, UniBra merupakan suatu LPT yang paling disukai oleh yang diwawancarai. Ini dapat dijelaskan kalau kita mengakui bahwa itu Universitas umum/pemerintah dengan prestasi yang cukup tinggi. Ternyata UniBra adalah lembaga yang sering diceritakan oleh kolega kantor dinas atau para dosen, kebanyakan yang pernah kuliah di UniBra jadi sudah tahu tentang pro dan kontra. Pengalaman ini dapat mereka menyampaikan kepada mahasiswanya, dan kepentingan status dosen dibandingkan dengan para pelajar berarti ini merupakan sumber perincian yang cukup berpengaruh terhadap keputusannya terakhir. Korelasi di sini di antara Unibra dan PNS (termasuk dosen) dapat diperjelaskan oleh karena UniBra adalah LPT pemerintah, jadi mendorong kecenderungan untuk memunculkan acara kerjasama oleh dinas karena di bawah payung yang sama. Para yang diwawancarai menyampaikan bahwa kerjasama ini resmi di antara LPT dan kantor dinas saja, diaturkan oleh kepalanya dan bukan melalui jalan yang sudah dimunculkan oleh kerjasama pemerintahan sebelumnya. Kadang-kadang, PNS tidak didorong, tetapi sendiri ingin mengambil kuliah di Malang dan hanya tergaji sedangkan kuliah itu diikuti. Menurut pendapat saya, sepertinya sebagai akibat kekurangan jaringan resmi dari atas, yang sudah mempunyai jalan yang jelas, jaringan sosial memunculkan jalan sebagai penggantikan yang memenuhi kekurangan jalanan resmi tersebut.

Umumnya, alasan belajar di Malang dapat dipisah supaya dapat diperiksa lebih dalam. Yang paling berpengaruh jelasnya adalah persepsi mutu pendidikan di Jawa dan di Papua. Hampir semua yang dapat memilih tempat kuliah sendiri mempercayai bahwa mereka akan lebih manfaat kalau mencari pendidikan di Jawa. Dari kacamata mereka, mutu berarti fasilitas yang lebih lengkap, kemampuan tenaga guru yang lebih baik dan bermacam-macam LPT yang memperbolehkan mereka memilih sebebas bisa.

---

<sup>20</sup> Li dll (1998); Abstraksi. Diterjemah oleh saya.

Hal kekurangan mutu pendidikan itu sesuai dengan hasil penelitian Musthafa dan Jalal (2001). LPT pertama di Indonesia terletak di Jawa, khususnya kota Bandung untuk ilmu eksakta, Bogor untuk pertanian, dan Surabaya untuk medis/kedokteran. LPT ini dapat mengikuti hasil perkembangan ekonomi yang lebih dimanfaatkan pulau Jawa dibandingkan dengan pulau-pulau yang lain. Ini memunculkan 'ketidaksetaraan dalam pelayanan perguruan tinggi dengan mutu tinggi'.<sup>21</sup> LPT di Jawa memunculkan tenaga guru pendidikan tinggi yang mempunyai mutu SDM yang cukup baik, dan kecenderungannya adalah tetap tinggal di Jawa saja: seandainya mengapa harus berusaha lebih untuk pergi ke pulau lain.

Unsur yang lain untuk mengambil kuliah di luar Papua umumnya kurang penting bagi para pelajar Papua. Selain dari soal pendidikan adalah faktor yang di luar hal pendidikan, tetapi terjalin dengan pendidikan dan jurusannya. Dari segi ekonomi muncul dua alasan. Pertamanya bahwa daya persaingan perusahaan lebih efisien, kompetitif, demikian mutu pelayanan perusahaan lebih bagus di kota yang besar di Jawa. Para pelajar yang mengakui kepentingan unsur ini biasanya mempunyai cita-cita untuk berwirausaha. Unsur keduanya yang menarik adalah biaya hidup yang lebih murah. Juga prasarana yang lebih lengkap dan memperlancar keterbukaan pustaka pelajar.

Unsur juga termasuk mencari pengalaman dalam budaya/suasana yang lain, dan juga untuk menjadi lebih mandiri dari orang tuanya. Ini merupakan unsur yang mendorong seseorang keluar daerah, dan unsur yang tarik dari daerah lain. Seharusnya memperhatikan bahwa pencarian pengalaman di budaya atau suasana yang lain tidak mengarahkan seseorang ke satu tempat yang pasti, memang umumnya menarik seseorang keluar saja. Kalau ingin melihat apa saja yang mendorong para pelajar Papua khususnya ke Jawa Timur, lebih baik mulai dengan pemeriksaan sumber perincian dulu.

Hasil penelitian ini menentukan beberapa sumber perincian yang digunakan oleh para pelajar Papua. Jaringan sosial tersebut merupakan salah satu unsur yang cukup berpengaruh. Orang yang sudah sempat datang dan kuliah di Jawa Timur dapat

---

<sup>21</sup> Musthafa dan Jalal (2001); 217, diterjemah oleh saya.

menceritakan tentang kondisi kota Malang kalau sudah kembali. Memang beberapa para responden sudah menentukan saudara atau teman sebagai ‘pedorong’. Dua responden mengakui bahwa kalau tidak mempunyai saudara di sini sebelumnya, tidak mungkin mereka datang ke Malang. Kebetulan itu lebih dari sumber perincian, dan sudah termasuk dukungan dari jaringan sosial, yang juga dapat menjadi faktor keputusan (*deciding factor*).

Jelasnya, media menjadi salah satu sumber perincian. Iklan di televisi atau perincian dari internet menjadi sebuah sumber informasi yang menarik mereka, walaupun tidak memaksa ke luar. Jelasnya ini tidak terbatas kepada hanya para pelajar Papua. Ini menjadi unsur yang menarik orang ke kota Malang dan merupakan salah satu faktor tarik-dorong. Tetapi, selain dari mempromosikan citra positif tentang Malang, sebagai kota yang indah, damai, terdidik, dsb., media juga dapat menggambarkan dampak negatif tentang kota lain. Contohnya, salah satu responden mengakui bahwa dia hanya mendaftarkan ke Malang karena situasi yang ‘rawan’ di kota lain. Teorinya Lee (1966), yaitu Model Rintangan Berhalang (*Life Cycle Model*) hanya memberi fokus kepada dua tempat (asal dan tujuan). Kasus ini memperlihatkan unsur yang khususnya mendorong seseorang dari suatu tempat yang tepat, yaitu kedamaian kota lain yang relatifnya lebih tertarik bagi dia, sampai dia hanya mendaftarkan ke kota Malang.

Selain media, sumber perincian termasuk kolega PNS di kantor. Ada yang disuruh oleh kantor atau tempat kerja dengan tujuan peningkatan kualifikasi. Alasan atas pemilihan kota Malang adalah ditanggung kepala kantor. Memang salah satu tujuan peningkatan kualifikasi PNS adalah pembangunan mutu SDM supaya masyarakat dapat dilayani lebih baik. Alasan sampai ke Malang adalah keputusan yang di luar kontrol para responden, tetapi umumnya yang sudah disampaikan adalah bahwa kepala kantor itu adalah alumnus suatu LPT di Malang. Yang terjadi di kasus ini telah dikatakan sebagai persetujuan tidak resmi di antara kantor pemerintahan dan LPT, yang jalannya sebelumnya tidak ada. Dalam salah satu khusus persetujuan ini, suatu kantor pemda mengirim beberapa mahasiswa ke UniBra terus sepanjang 4 tahun (2000-2003). Biasanya, jaringan sosial berarti saudara-saudara, teman dan keluarga dari satu suku atau satu tempat yang dapat



membantu. Akan tetapi, dalam kasus ini ada jaringan sosial yang sifatnya lebih seperti jaringan resmi, yaitu kerjasama di antara dua lembaga pemerintah. Menurut pendapat Musthafa dan Jalal (2003), LPT di Indonesia kekurangan kerjasama dalam penelitian dan petukaran tenaga guru di antara LPT<sup>22</sup>, apalagi di antara lembaga pendidikan.

Memang suatu unsur yang penting bagi seseorang dapat dianggap kurang penting kalau dilihat dari kacamata orang lain – semuanya relatif. Contohnya, walaupun hubungan sosial merupakan faktor yang memutuskan untuk salah satu orang, bagi orang lain faktor ini kurang penting kalau dibandingkan dengan mutu LPT saja. Jadi, Kenapa suatu unsur lebih penting dibandingkan dengan orang lain? Itu adalah hal dan pengalaman seseorang, latar belakangnya dan pengaruh kehidupan. Contohnya, perbedaan diantara seseorang yang memilih Malang oleh karena mutu pendidikan saja, dan seseorang yang mengikuti kakaknya ke Malang hanya untuk berjalan-jalan, dan akhirnya memutuskan untuk mengambil kuliah, walaupun sebelumnya tidak tertarik sama sekali (untung atau faktor yang tidak sengaja). Unsur-unsur, khususnya faktor yang tarik dan yang mendorong kalau ingin menyesuaikan dengan teori Lee (1966), yang menarik dan mendorong setiap orang ditimbang secara beda, dan tergantung pada situasi masing-masing para responden. Yang paling gelap dan sulit untuk memeriksa adalah faktor intim yang mempengaruhi seseorang dari kelahiran, yaitu pengalaman yang bahkan tidak diketahui oleh seseorang. Yang paling jelas dan gampang diperiksa adalah kekuatan cita-cita seseorang, keinginannya keluar daerah untuk mencari pendidikan atau pengalaman yang dapat mengembangkan diri, dan beberapa unsur yang dapat diperlihatkan, misalnya umur dan budaya. Ini juga termasuk kebebasan memilih tempat tujuannya.

Ada beberapa tingkat kebebasan keputusan (gambar h). Memang ada yang tidak bisa memutuskan (walaupun tidak terpaksa). Kelompok ini dirupakan orang yang diberi kesempatan mengambil pendidikan di luar tempatnya oleh kantor atau sponsornya, lewat jalan yang sudah diaturkan untuk mereka. Biasanya adalah pemda atau kepala kantor yang merapikan semua ini, demikian adalah di luar kontrol pelajar. Ini juga termasuk para pelajar yang diberi beasiswa oleh Pemda. Di bawah ini, ada yang jurusannya tidak

---

<sup>22</sup> Musthafa dan Jalal (2001); 213.

tersedia di tempat lain, jadi walaupun dapat memilih LPTnya, jumlah pilihan itu terbatas kepada . Dan di bawah ini, memang ada yang bebas untuk memilih lembaga mana pun.

Umumnya yang diwawancarai adalah dewasa muda (gambar B). Ini memang sesuai dengan *life cycle model* yang dibuat oleh Rogers<sup>23</sup>. Lima orang berumur 30 tahun ke atas, dan yang paling tua ternyata tiga orang yang lahir pada tahun 1963. Paling tidak, distribusi ini membuktikan taraf kedua *life cycle model* untuk kasus para pelajar dari Papua di Jawa Timur, yaitu dewasa muda yang berumur di antara 19 sampai 26 tahun suka berjalan-jalan.

Demikian, bagaimana hasil penelitian ini kalau dibandingkan dengan dalil Ravenstein?

#### *Kebanyakan para migran berjalan jarak dekat*

Apa saja yang Ravenstein mengakui tentang arti istilah ‘dekat’, saya ingin mengakui artinya itu sebagai ‘di dalam negeri’ untuk analisa penelitian ini. ‘Dekat’ tidak hanya termasuk dunia fisik saja, tetapi juga kesulitan yang berhubungan dengan perjalanan ke luar negeri yang termasuk urusan visa, pembelian paspor dll (yang termasuk rintangan menghalangi kalau dilihat dari Lee (1966)). Walaupun penelitian ini tidak mempunyai data statistik tentang jumlah mahasiswa yang keluar negeri untuk ambil kuliah supaya kita dapat membandingkan, menurut pendapat saya cukup aman kalau mengambil asumsi bahwa lebih banyak para mahasiswa Papua mengambil kuliah di dalam Indonesia dibandingkan dengan di luar negeri. Terus, lebih banyak yang mengambil kuliah di dalam pulau Papua dibandingkan dengan yang kuliah di luar pulau Papua. Tentu saja, saya selalu ketemu dengan orang yang penuh semangat untuk mengambil kuliah di luar Indonesia, tetapi dibatasi oleh kemampuan bahasa Inggrisnya, sponsor dan uang. Para responden yang cukup semangat untuk menjalankan kuliah di luar Indonesia adalah pelajar jurusan sastra inggris, jelasnya karena mereka mempunyai keinginan untuk mengalami budaya dan ‘lidah’ bahasa inggris secara langsung supaya bahasanya akan

---

<sup>23</sup> Dalam Boyle dll (1998); 111

tambah baik secara cepat. Memang, yang ambil jurusan lain juga ingin ke luar negeri tetapi hanya berdasarkan mutu pendidikan yang dipandang sebagai lebih baik.

#### *Migrasi dijalankan langkah demi langkah*

Hasil pemeriksaan Ravenstein adalah bahwa para migran biasanya tidak langsung ke kota yang paling besar, tetapi ke kota di sekelilingnya yang kurang besar dulu. Kita dapat mendekati dalil ini dari dua sisi. Pertamanya bagaimana, secara fisik, para responden mendekati Jawa Timur, langkah demi langkah. Contohnya, mungkin seseorang dari pedalaman dulu ke Jayapura, terus ke Makassar, dan kemudian akhirnya ke tempat tujuan terakhir. Ininya mirip dengan yang diceritakan oleh seseorang pelajar dari kabupaten (tetapi dari luar kota) Jayapura, yang ambil kuliah di UnCen. Oleh karena mutu pengajaran di UnCen yang tidak memuaskan, dia mencari LPT yang lain dan akhirnya mengambil kuliah di Malang. Walaupun kalau orang mengambil kuliah di luar tempat asalnya tetapi di dalam Papua dulu, kemudian mengambil kuliah di luar Papua, dapat memenuhi migrasi yang dijalankan 'langkah demi langkah' secara fisik, arah kedua adalah pendekatan dari pendidikan. Sesuai dengan gambar h, kurang lebih 30 persen para responden menyampaikan bahwa jurusannya tidak bisa diambil di tempatnya. Walaupun S1 tidak tersedia, ada beberapa para responden (kira-kira 30 persen) yang sudah mengambil, atau mengakui bahwa, DIII adalah tingkat maksimal yang dapat dicapai di tempat asalnya. Jadi ada yang berusaha untuk mencapai gelar DIII, kemudian terpaksa keluar untuk mencapai gelar S1. Inilah saya ingin sebut sebagai 'pendidikan langkah demi langkah.'

#### *Para migran yang berjalan jarak jauh biasanya menuju kepada pusat dagang atau industri*

Memang dalil ini berdasarkan faktor ekonomi. Ravenstein, pada waktu melihat hasil sensus, melihat bahwa para migran ingin memperbaiki situasi ekonominya, jadi mencari pekerjaan di pusat dagang dan industri. Memang walaupun Jawa adalah pusat dagang di Indonesia, yang lebih menarik lagi adalah bahwa kebanyakan para responden

menganggap Malang sebagai pusat pendidikan, walaupun Malang bukan kota pusat industri di Indonesia. Kebetulan, oleh karena Malang adalah kota dengan suasana lumayan sepi yang justru mendorong beberapa para responden untuk mengambil kuliah di Malang. Para pelajar yang tertarik untuk mengambil kuliah di pusat dagang (seperti Surabaya) adalah yang mempunyai cita-cita untuk berwirausaha dan mengakui baik mutu LPT maupun mutu daya persaingan perusahaan sebagai unsur berpengaruh. Jadi, dalil ini benar umumnya. Akan tetapi, di dalam penelitian ini, dapat disebut bahwa para migran yang ingin mencari pendidikan di Malang akan menuju ke pusat pendidikan, bukan pusat dagang. Saya merasa ini akan mirip dengan para pelajar yang berasal dari luar kota Yogyakarta, yang (selain dari Malang) dianggap sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, walaupun bukan salah satu pusat dagang yang besar di Indonesia.

Setiap alir migrasi menyebabkan 'aliran balik' (counter current)

Kajian tentang migrasi tenaga kerja pernah menemukan sesuatu yang sekarang disebut sebagai *myth of return*, yang mirip dengan fenomena *cumulative inertia*. Ini fenomena yang dialami oleh migran yang bekerja di suatu tempat sepanjang jarak waktu yang cukup lama, dan ternyata tetap tinggal di tempat tujuannya, bahkan kalau memegang keinginan untuk pulang pada masa depan. Alasannya adalah karena mereka “memperkembang jaringan sosial yang makin kompleks” makin lama mereka tinggal di tempat itu.<sup>24</sup>

Kelihatanya bahwa para pelajar Papua membanggai pulau ‘Papua’ dulu, dan kemudian membanggai ‘kepulauan Indonesia.’ Contohnya, salah satu alasan untuk mengambil kuliah di Jawa adalah bahwa “masyarakatnya [di Malang] masih mau menerima orang Papua”. Para responden ini sudah terbiasa dengan Malang dan tidak begitu ingin mengalami kota lain di Jawa. Dia juga mengatakan beberapa kecenderungan yang, menurut pendapat dia, masih dipegang oleh masyarakat Jawa, yang menurut pendapat saya memperlihatkan perasaan asing atau beda yang dialami dia. Istilah ‘bodok’ diguna.

---

<sup>24</sup> Boyle dll (1998); 35, 36. Diterjemah saya

Walaupun jarak waktu dapat sampai beberapa tahun untuk mencapai gelar S1, saya sendiri belum melihat perkembangan jaringan sosial yang kuat di antara yang berasal dari Papua dan yang berasal dari Jawa. Lebih kuat adalah jaringan di antara pelajar yang berasal dari setempat. Contohnya, pelajar Papua lebih suka tinggal di kos bersama dengan para pelajar dari tempat asalnya yang sama. Jadi, cukup gampang untuk mencari, misalnya, ‘anak Merauke,’ karena bisa mencari ‘kos merauke’ saja. Jaringan sosial di antara para pelajar dari daerah yang sama juga dilihat dari jawabannya. Contohnya, keinginan seseorang untuk mewujudkan cita-cita “khususnya [untuk] membangun daerah sendiri yaitu ‘Paniai’ Nabire”.

Jadi, apakah para pelajar ini memang akan kembali? Dan kalau memang akan kembali, apa yang lebih kuat: keinginan untuk pulang ke tempat asalnya atau Papua?

Para pelajar dapat dipisahkan menjadi dua kelompok: mereka yang mengutamakan tempat asalnya, dan yang ingin berusaha untuk Papua umumnya. Nah, Seperti yang tersebut, jawaban kebanyakan orang adalah bahwa mereka akan kembali ke *daerahnya* dan mengabdikan masyarakatnya. Contohnya adalah yang ingin “kembali menghadapi masalah sendiri di Papua, khususnya di Paniai” (tekanan diberi). Orang ini dapat melihat manfaat dari daerahnya, melalui pengelolaan SDA yang sedang sering baru ditemukan di tempatnya, menjadi seseorang berwirausaha, dan juga menjadi tenaga untuk melengkapi “ketinggalan [yang dialami] bidang pendidikan dan perusahaan”. Titik terakhir itu adalah yang paling berpengaruh untuk kelompok ini. Adalah orang ini yang didorong oleh keinginan untuk memperbaiki tempat asalnya. Juga, jelasnya karena pengaruh dan faktor menarik seperti rumah dan keluarga, yang merupakan sebuah tempat asal. Dari sisi lain adalah pelajar yang ingin melayani Papua umumnya. Yang merupakan kelompok yang ingin kembali ke Papua, dan bukan hanya ke daerahnya secara spesifik, adalah mereka yang ingin bekerja di tempat manapun, untuk menjadi misalnya ‘dosen terbang’, seorang surveyor darat, atau penerjemah/para etnografis.

Demikian, bagaimana dengan jumlah yang akan pulang secara nyata? Walaupun penelitian ini tidak sempat mengikuti para pelajar sampai selesainya, pada semester penelitian ini dilakukan, ada tiga para pelajar yang lulus dan pulang - dua PNS dan satu mahasiswi. Di luar penelitian ini, diceritakan salah satu seseorang PNS itu, tiga koleganya yang dikirim kantornya sudah pulang beberapa tahun yang lalu. Dua para responden sudah wisuda tetapi masih di Jawa Timur. Memang salah satunya sudah dipekerja yayasan untuk membantu mahasiswa Papua baru. Yang lain tidak sempat saya wawancarai. Perasaan saya adalah bahwa kebanyakan akhirnya akan pulang. Ini saya ingin mendukung dengan dua hal implisit. Pertamanya, dilihat dari teori *cumulative inertia* tersebut, jaringan sosial antara orang Jawa dan pelajar sepertinya tidak kuat. Memang mereka kuliah bersama, dan kadang-kadang 'ngobrol' bersama, akan tetapi jaringan antara orang Papua adalah lebih kuat. Dari segi agama, mereka mengikuti acara gereja bersama, tinggal bersama, dan memang keluarganya dan saudaranya berada di Papua. Hal kedua dapat diperjelas dari segi ekonomis. Masih ada bermacam kesempatan untuk mencari pekerjaan. Dari 3 pewawancara mahasiswa yang berasal dari Jawa tetapi dibesarkan di Papua sejak muda, ternyata orang tuanya pindah ke Papua untuk mencari pekerjaan dan sampai sekarang masih tetap di sana. Juga, Papua adalah salah satu pulau yang disukai program transmigrasi dulu, sebelum pemda Papua memutuskan untuk tidak mengikuti program lagi.

Jadi, saya merasa bahwa ini membenarkan dalil ini tentang aliran migrasi (*migration currents*). Di sini, sudah menunjukkan bahwa memang ada yang sudah pulang, dan sepertinya semangatnya para pelajar untuk kembali adalah cukup keras. Faktor yang terjalin terutamanya jaringan sosial, tetapi juga dapat diperjelas dari segi ekonomis. Menariknya, sepanjang penelitian ini, saya tidak ketemu dengan seseorang yang ingin bekerja di luar Papua, atau berencana menetap di luar (kecuali satu yang berasal Jawa tetapi dibesarkan di Papua). Walaupun suatu tema adalah pembangunan Papua umumnya, sebagai 'mimpi/tujuan terakhir', kebanyakan terpengaruh oleh manfaati diri sendiri, dan bagaimana dapat menerapkan ilmunya kepada masyarakatnya masing-masing yang dianggap ketinggalan dari globalisasi – pemahaman masyarakat terutamanya atas bidang pendidikan, kesehatan dan hal lingkungan – dan kemajuan ekonomi. Ada mereka yang

ingin pulang ke kabupatennya/kotanya untuk berwirausaha atau diangkat pemerintah. Akan tetapi, memang ada beberapa yang mempunyai keinginan untuk berpartisipasi dalam *gambar besar*, dan mereka ingin kembali ke Papua dan bekerja di mana pun.

*Lebih banyak perempuan bermigrasi dalam daerah kelahirannya, tetapi lebih banyak pria bermigrasi ke luar daerah kelahirannya*

Perempuan lebih senang kalau tinggal di dalam daerah kelahirannya, kecuali sudah didorong. Berdasarkan wawancara dengan wakil pemerintahan di Papua, ternyata lebih banyak beasiswa diterima perempuan, walaupun yang ingin berusaha sendiri untuk keluar dan mencari pendidikan adalah pria. Menurut pendapat saya, ini dapat dijelaskan dari segi budaya. Pria lebih berani untuk keluar dan mencari pengalaman daripada perempuan yang lebih banyak berperan di rumah. Bisa mengatakan bahwa perempuan lebih takut untuk berusaha dan berpengalaman di luar. Apakah itu berarti perempuan kurang pintar kalau dibandingkan dengan pria? Tentu saja tidak. Tetapi kalau penerima beasiswa lebih banyak perempuan, bisa dikatakan bahwa perempuan memerlukan lebih banyakendorongan – keuangan, keselamatan, hidup yang terjamin/tertentu di tempat tujuan – sebelum memutuskan menjalankan kehidupan keluar untuk mencari pendidikan. Sepertinya, unsur yang menarik pria berjalan-jalan relatifnya kecil kalau dilihat dari kaca mata perempuan, dan bantuan beasiswa ini dapat memperbesar unsur-unsur itu. Ravenstein sendiri tidak memberi alasan untuk memperjelaskan latar belakang fenomena ini, dia merefleksikan hasil data sensus saja. Walaupun abad dan tempatnya berbeda, dalil ini masih benar kalau diterapkan kepada penelitian ini.

*Kebanyakan migran adalah dewasa: keluarga jarang bermigrasi ke luar tempat tinggalnya*

Memang dalil ini benar dalam kasus ini. Biasanya, para pelajar masih terlalu muda untuk mempunyai keluarga. Yang sudah mempunyai keluarga berangkat ke sini sendiri. Tidak ekonomis untuk memindahkan keluarga kalau bermigrasi selama beberapa tahun

saja untuk mencari pendidikan. Umumnya, keluarga hanya akan bermigrasi kalau akan menetap di tempat tujuan, atau kalau ekonomis (misalnya dibayar tentara/perusahaan).

*Tumbuhan kota besar lebih terpengaruh dari migrasi daripada kelahirannya, dan tingkat migrasi naikan sesuai dengan pengembangan industri, perdagangan dan transportasi*

Kota Malang menurut pendapat saya cukup terpengaruh oleh kedatangan para pelajar siapa pun walaupun bukan kota besar atau pusat dagang (lihat dalil tiga). Memang, dalil ini memegang asumsi bahwa orang-orang bermigrasi untuk mencari pekerjaan di kota besar. Pulau Jawa, sebagai pusat perkembangan di Indonesia dari segi ekonomi, memunculkan LPT yang pertama di Indonesia, dan oleh karena itu, LPT dari awal dapat diperkembang sesuai dengan perkembangan perekonomian itu.

*Arah migrasi biasanya pedesaan sampai pekotaan*

Ini mirip dengan dalil tersebut. Kalau kita menganggap pulau Papua umumnya sebagai pedesaan, jelasnya arah para pelajar adalah dari pedesaan sampai pekotaan untuk mencari pendidikan. Implikasinya adalah bahwa pendidikan menghadapi penghalang masuk ke pedesaan, mulai dari SD sampai pendidikan tinggi. Terutamanya karena kesulitan penetrasi perincian, oleh karena prasarana yang kurang lengkap. Keduanya adalah kekurangan tenaga guru yang mampu untuk menyampaikan materi. Kebanyakan guru yang sedang ada hanya menyampaikan materi dalam buku walaupun belum memahami materi itu. Ketiganya adalah kekurangan buku dan materi pelajaran. “Yang ada cuma terbatas pada buku pegangan guru.... Sehingga tidak heran kalau banyak anak tidak bisa lulus.” Akhirnya, juga ada yang kritis terhadap kebijakan pendidikan bersifat sentralisasi, atas keperluan bahwa setiap siswa-siswi perlu lulus dari ujian nasional sebelum dapat lulus dari SMA, walaupun prasarana tersebut (yang termasuk tenaga pemberian pendidikan, materi, dll.) belum lengkap. Ada para responden yang terpengaruh oleh kekurangan tersebut, misalnya tenaga guru yang sempat mengajar kuliah. Kekurangan ini adalah yang menyebabkan keterbatasan bidang mata pelajaran. Ini sudah



diakui oleh pemerintah daerah. Berdasarkan wawancara wakil pemda pendidikan Papua, beliau menyampaikan bahwa yang pintar tidak disekolahkan di Papua, tetapi dikirim ke luar Papua, bahkan negeri, atas persetujuan di antara lembaga-lembaga baik SMA maupun pendidikan tinggi, dalam beberapa negara yang termasuk Jepang, Kanada dan Australia.

#### *Alasan terbesar migrasi adalah perekonomian*

Kurang lebih, situasi para pelajar ini adalah untuk memperbaiki situasi ekonomi mereka nanti – tidak mungkin mereka kembali dan mendapat pekerjaan yang dasar. Tetapi, kalau melihat ‘gambar besar’, dan kenyataan yang mereka sudah menyampaikan, yaitu status ekonomi masyarakat yang mereka ingin memperbaiki, itu berbeda dari kenyataan yang biasanya ditemukan dan diteliti, yaitu seseorang yang ingin mencari uang untuk memperbaiki status ekonominya atau ekonomi keluarganya. Memang, pelajar-pelajar tidak kemiskinan kalau dapat membiayai harga pendidikan.

Walaupun begitu, kita seharusnya tidak melewati payung pendidikan yang berperan keras dalam alasan-alasan bermigrasi dalam penelitian ini. Alasan perekonomian tidak langsung, yaitu pindah dan mendapat gaji. Juga, tidak ingin menjadi kaya (seandainya yang ingin menjadi guru), demikian uang tidak menjadi motivasi terbesar. Sebenarnya, yang ditemukan oleh penelitian ini adalah bahwa tema para responden adalah peningkatan mutu kehidupan yang masih dasar. Keinginan kebanyakan orang terjalin dengan pengalaman pada waktu dibesarkan, dan ini merupakan unsur mendorong yang terbesar bagi kebanyakan para responden yang sedang di Jawa Timur dan sedang kuliah. Memang, mungkin alasan di belakangnya adalah perekonomian: perekonomian masyarakat, tetapi yang saya lihat adalah bukan perekonomian/keuntungan sendiri. Itu yang saya rasa yang membedakan dalil ini dan kasus ini dari penelitian yang lain tentang migrasi.

#### *Pendekatan Secara Ilustrasi*

Yang kita telah ditemukan dapat disingkat dan diilustrasikan dalam gambar J. Menurut pendapat saya, unsur “-“ dipertingkatkan sedangkan kepentingan “+” diperkecilkan semakin tua seseorang, dan juga kalau seseorang berkelamin perempuan (yang masuk kotak ‘tergantung kepada’). Implikasinya adalah bahwa semakin tua, makin banyak unsur yang menghalangi seseorang, misalnya kalau mempunyai keluarga, menjadi anggota masyarakat, malas keluar pekerjaannya, dsb. Ini kurang lebih sesuai dengan *life cycle model* yang juga memegang implikasi bahwa para pemuda lebih semangat keluar untuk mencari pekerjaan dan pengalaman.

Kita juga dapat membuat menjadi huruf:

$$U_M P_w \{ \underbrace{[K_K + D_L + D_J + K_P + K_T]}_{\text{Unsur +}} - \underbrace{[H_B + K_D]}_{\text{Unsur -}} \} = V \text{ (Variabel Migrasi)}$$

$V > 0 \Rightarrow$  Memutuskan untuk bermigrasi

$V < 0 \Rightarrow$  Memutuskan untuk tinggal/pulang

(mendorong keluar)

$K_K$  = Kekuatan mengambil pendidikan dengan mutu yang baik

$K_T$  = Kependidikan yang terbatas di Papua (unsur mendorong keluar)

$K_P$  = Keinginan untuk berpengalaman

$D_J$  = Dukungan jaringan-jaringan

$D_L$  = Dukungan lembaga

(mendorong tinggal)

$K_D$  = Kesulitan mendapat dukungan

$H_B$  = Halangan budaya

$T_T$  = Sama sekali tidak tertarik

(tergantung pada)

$U_M$  = Umur

$P_w$  = Kelaminan (Pria atau Wanita)

Yang paling berpengaruh untuk para pelajar adalah mutu pendidikan dan keinginan mengambil pendidikan. Kalau kita mengeluarkan unsur ini dari representasi tersebut, berarti  $V < 0$ , dan para responden akan tetap tinggal di tempatnya. Tetapi variabel  $K_K$  juga tidak stabil sedang para responden berada di Jawa Timur. Memang variable itu dihapuskan kalau wisuda tanpa keinginan/kemampuan untuk langsung mengambil S2/S3, demikian memutuskan untuk pulang. Ini yang saya ingin sebut sebagai Pertambangan Pendidikan (*education mining*). Artinya, seperti pertambang (mine), kalau SDA habis, tidak ada alasan lagi untuk tetap tinggal di tempat itu, dan oleh karena itu lebih baik untuk keluar dan pulang saja. Sepertinya, para pelajar ini, kalau pendidikan sudah selesai, tidak begitu ada alasan untuk tinggal di Jawa Timur, terus pulang saja. Memang, ini gagal kalau diterapkan kepada para responden yang dipekerja untuk yayasan yang membantu mahasiswa Papua yang baru. Dapat diperbaiki kalau menambah variabel baru, contohnya mungkin kalau kita membuat variabel baru,  $D_P$  (dapat pekerjaan), di bawah Unsur +. Tetapi dia menjadi kasus istimewa dalam penelitian ini karena hanya satu-satunya yang ditemukan yang bekerja, dan menurut pendapat saya tidak representatif gambar besar, jadi ilustrasi ini tidak akan saya ubahkan sementara ini.

Contoh yang lain dalam rangka penerapan ilustrasi ini adalah penerapan kepada suatu kasus yang dialami oleh salah satu responden. Dia sudah ada di Jawa Timur tetapi, karena menderita kehabisan uang, memutuskan untuk pulang dan mengumpulkan lebih banyak uang lagi sebelum kembali dan meneruskan kuliah. Kehabisan uang berarti kepentingan  $K_D$  (uang) meningkatkan, dibawah Unsur -, demikian membuat variabel migrasi  $V$  menjadi - ( $< 0$ ).

Memang ilustrasi ini gampang saja, tetapi diharapkan akan memperjelas isinya penelitian ini.

### Masalah Dengan Penelitian

Bagaimana penelitian ini dapat diperdalam? Kalau diberi kesempatan, pertamanya saya akan mengikuti para pelajar yang diwawancarai sampai wisuda untuk melihat kalau memang mereka akan pulang, terus menjadi apa, dan apakah akan memang mewujudkan cita-citanya. Juga lebih lengkap kalau diberi kesempatan untuk mewawancarai para pelajar di kota lain, misalnya Jakarta, Bogor, Surabaya, bahkan Makassar di luar Jawa. Tetapi oleh karena waktu penelitian yang terbatas, dan uang saya sendiri yang terbatas, ini tidak sempat dicapai.

Kesulitan yang saya hadapi di lapangan penelitian adalah birokrasi Indonesia. Sulit kalau mencari data statistik dari LPT umum. Universitas Brawijaya pernah mengatakan bahwa 'belum bisa.' Yang terbaik adalah lembaga swasta seperti Universitas Katholik dan Universitas Muhammadiyah Malang, yang sudah siapkan perincian ini dan memusatkan biodata masing-masing mahasiswa. Di lembaga swasta tinggal mengumpulkan data itu menjadi satu tabel atau dokumen.

Kadang-kadang, merasa seperti para responden hanya mengikuti jawaban saudara-saudara saja. Dua kali saya mewawancarai di kos, dan oleh karena lebih dari 5 orang, saya berusaha untuk selasai wawancara dalam 10 menit per orang, supaya tidak terlalu lama. Meskipun demikian, saya merasa bahwa wawancara yang lengkap, umumnya 25 menit lebih, mengisi kekosongan tersebut.

Akhirnya, tentang para pelajar di UnMuh. Ternyata kebanyakan para pelajar yang mendaftarkan alamat asalnya di Papua sebetulnya berasal dari Jawa. Walaupun saya sudah hubungi beberapa orang ini tentang kenapa orang tuanya pindah dan kenapa mereka kembali, ternyata ini jalan yang akhirnya tidak saya ikut. Juga, saya tidak ingin memperkira kalau seseorang adalah 'Papua asli' berdasarkan nama saja. Oleh karena saya rasa bahwa jumlah para responden sudah cukup, sempat saya putuskan untuk tidak memeriksa UnMuh jauh terlalu dalam.

## Bab V

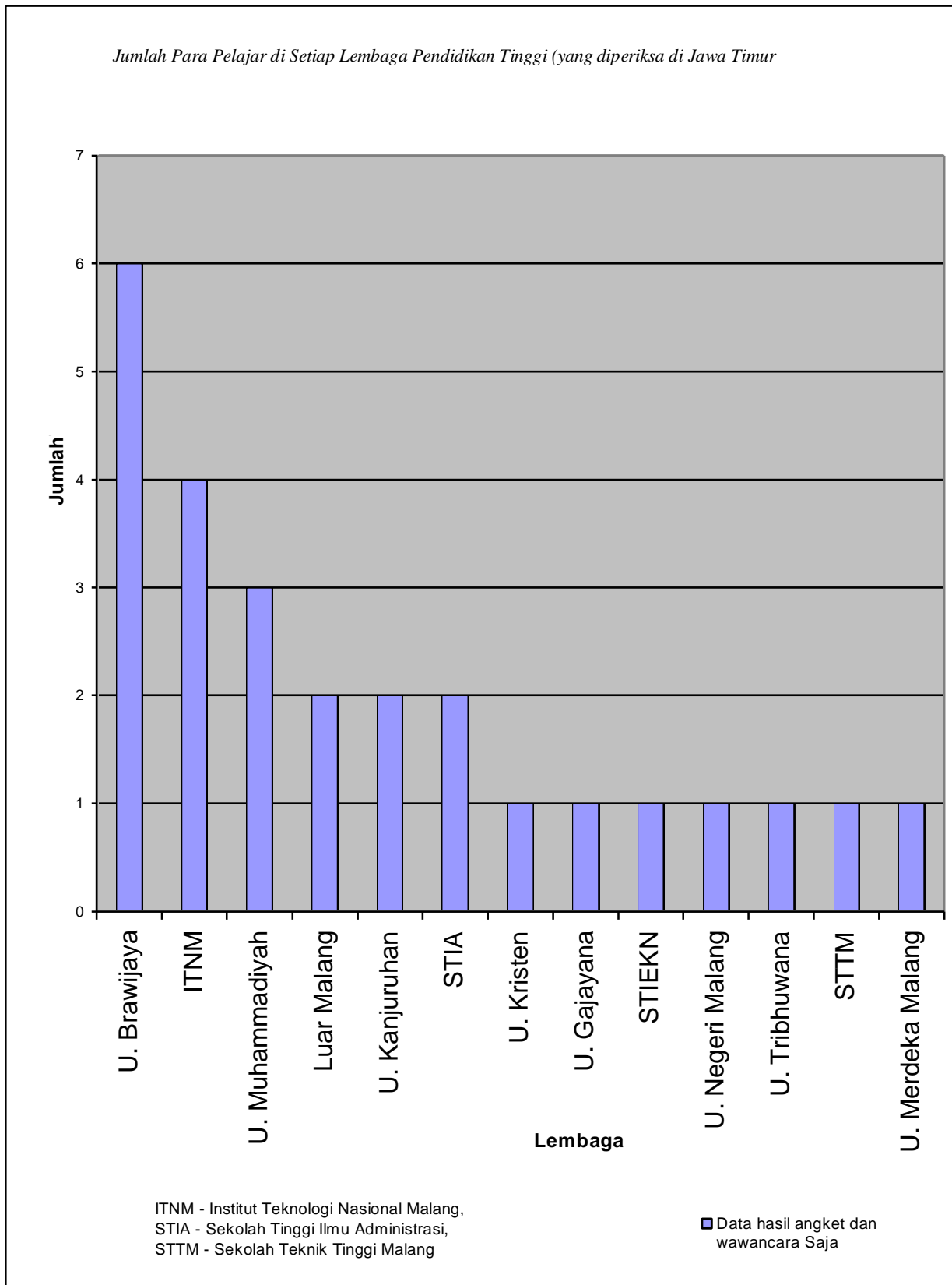
### Kesimpulan

Penelitian ini memeriksakan unsur dan fakta yang terjalin dengan pendidikan, khususnya dari kacamata orang Papua di Jawa Timur, dan menggunakan teori migrasi untuk menjelaskan unsur itu. Walaupun kajian migrasi biasanya tidak menganggap gerakan untuk pendidikan sebagai migrasi, saya merasa bahwa teori migrasi adalah yang paling cocok untuk menjelaskan topik ini. Akan tetapi, sedang ada daftar pustaka yang muncul yang bernama *international student migration*. Penelitian ini mirip kajian tersebut, tetapi memeriksakan gambar yang sangat micro.

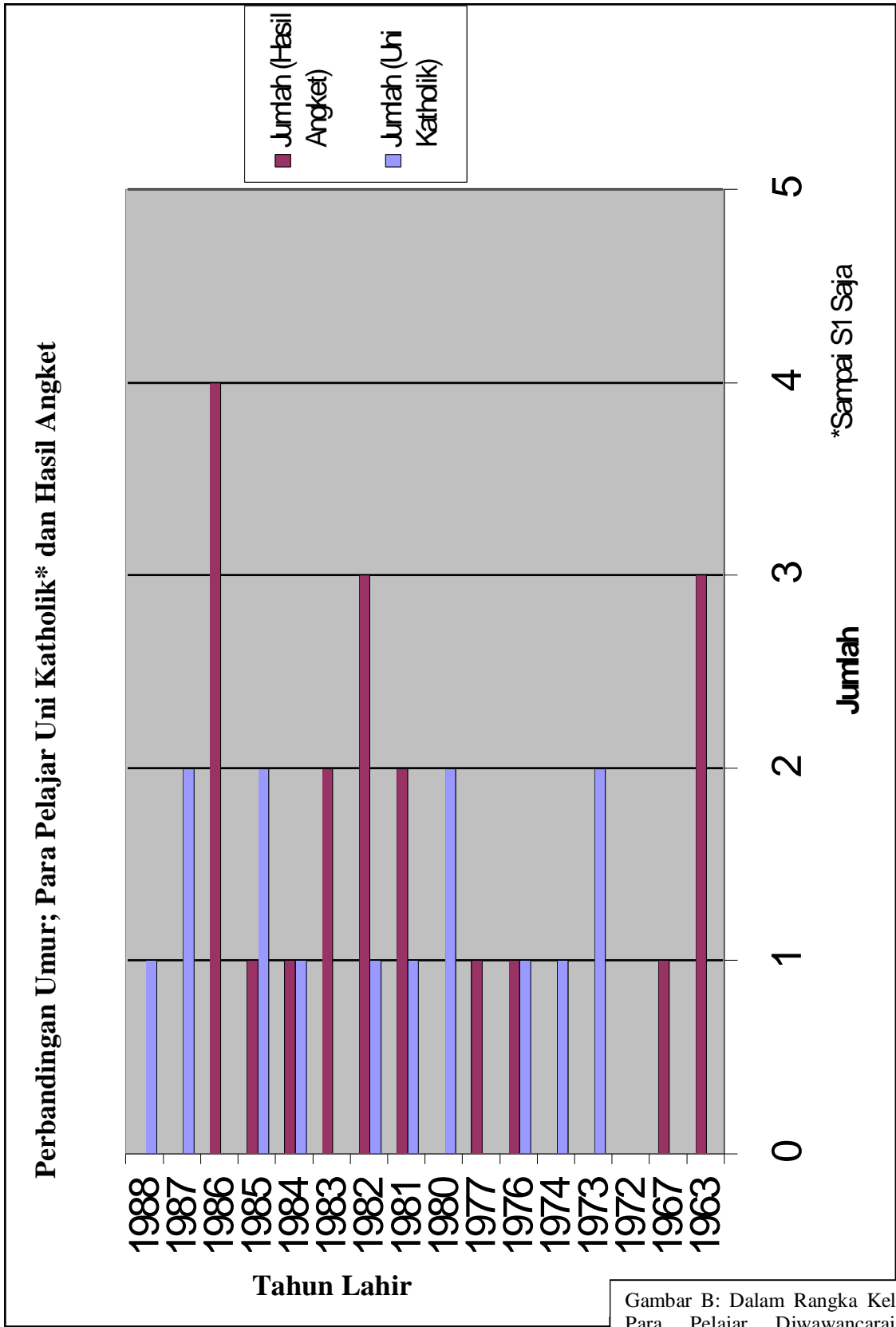
Ternyata, teori migrasi kurang-lebih cocok. Kebanyakan dalil yang dibuat Ravenstein dibenarkan, kadang-kadang dengan perubahan arti kecil, misalnya bahwa Kota Malang adalah pusat pendidikan yang menarik bermacam-macam para pelajar dari luar kota dengan tujuan belajar, dibandingkan dengan pusat dagang/industri yang menarik banyak orang dari luar kota untuk bekerja. Yang paling penting bagi para pelajar Papua itu adalah mutu pendidikan, kemudian semangatnya untuk mencari pengalaman baru, khususnya kalau pria. Bagi wanita mereka lebih senang, secara implisit, tinggal di daerahnya saja kecuali diberi kesempatan yang jelas dan terjamin. Demikian, unsur yang mendorong tinggal di tempat asalnya lebih besar kalau dilihat dari kacamata wanita dan yang lebih tua.

Atas masalah, ketinggalan dari globalisasi merupakan unsur yang paling berpengaruh. Kebanyakan ingin pulang, dan ini saya rasa akan terjadi karena kekuatan jaringan sosial antara mereka dibandingkan dengan antara masyarakat Jawa. Kebanyakan hanya ingin memperbaiki mutu kehidupan supaya masyarakatnya dapat hidup lebih baik pada masa depan, mengerti kepentingan pendidikan, pelestarian lingkungan, dan integrasi, dan saya harap apa yang diinginkan akan sempat tercapai.

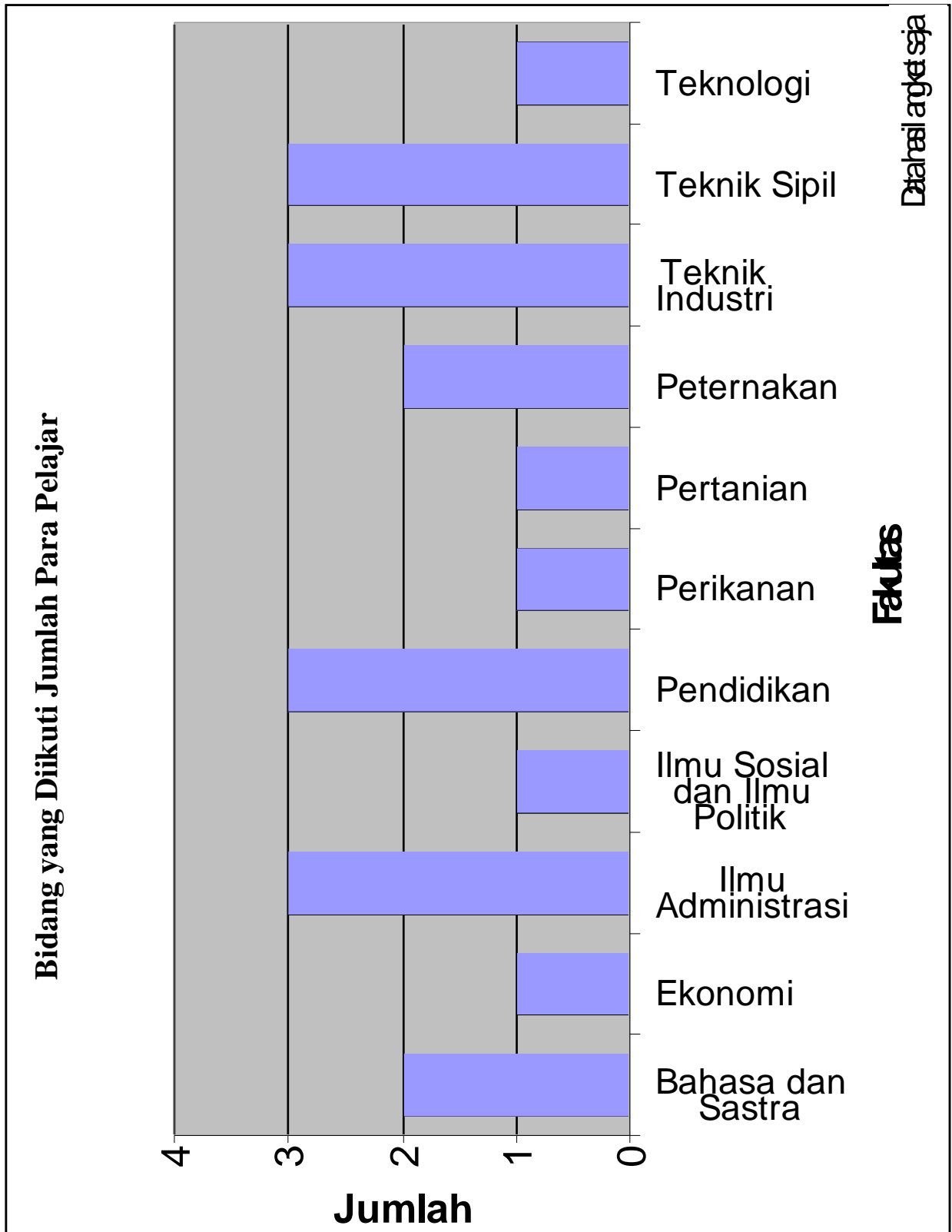
**Tabel**



Gambar A; Para Pelajar dan Lembaga (Angket dan Wawancara)



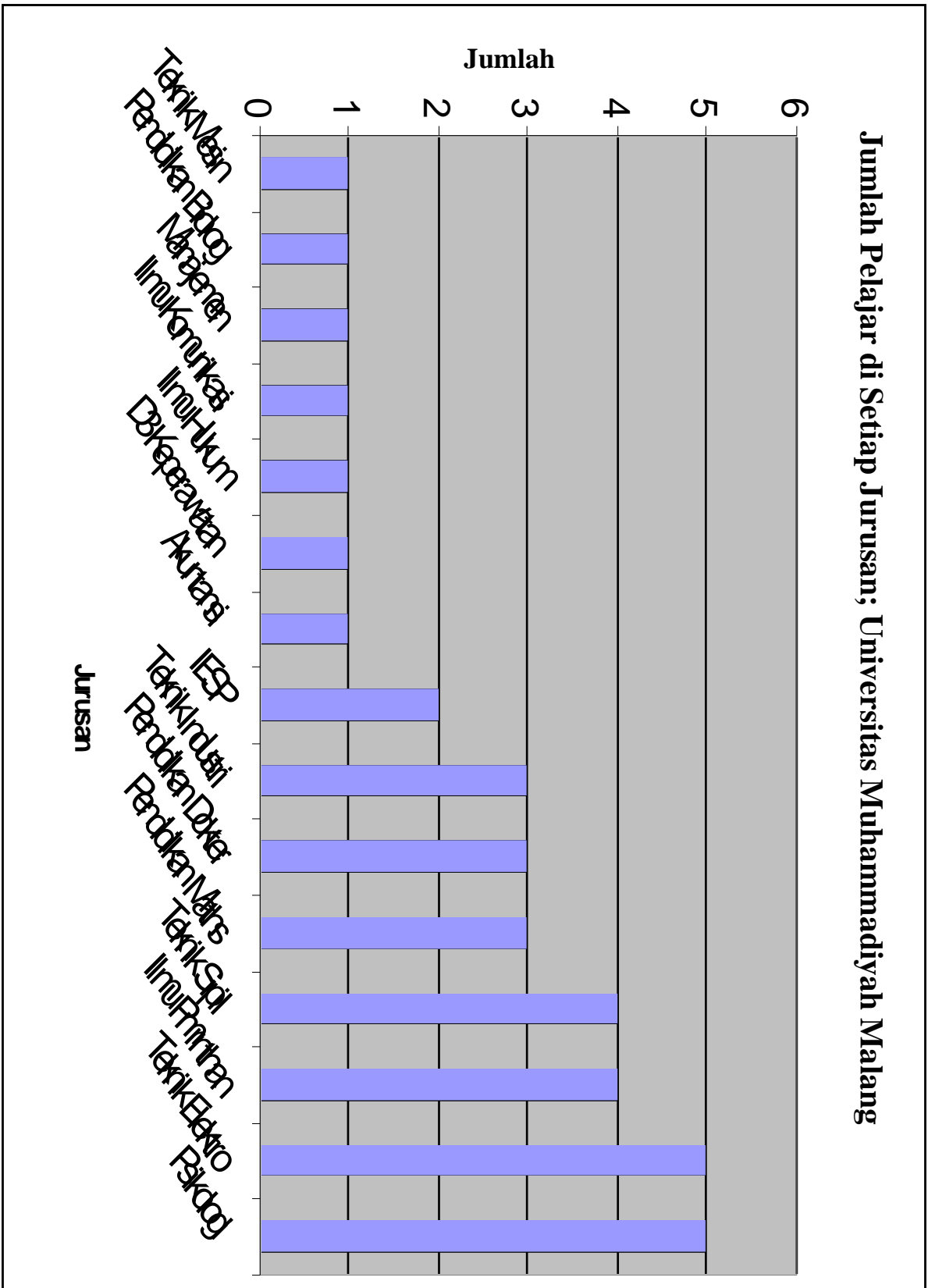
Gambar B: Dalam Rangka Kelahiran; Umurnya Para Pelajar Diwawancarai Dibandingkan Dengan Para Pelajar di Uni Katholik



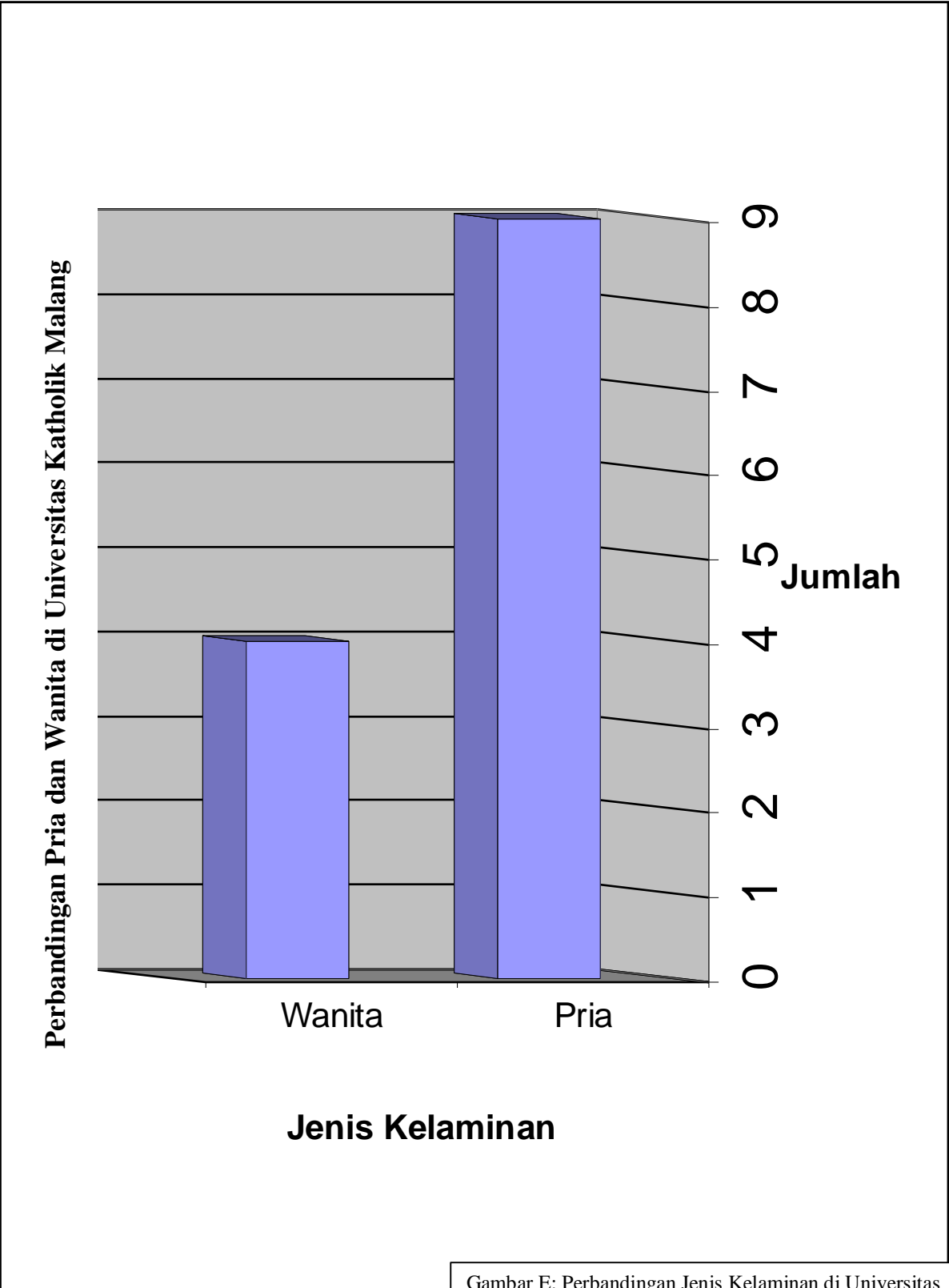
Gambar C: Bidangnya Responden Angkatan



### Jumlah Pelajar di Setiap Jurusan; Universitas Muhammadiyah Malang

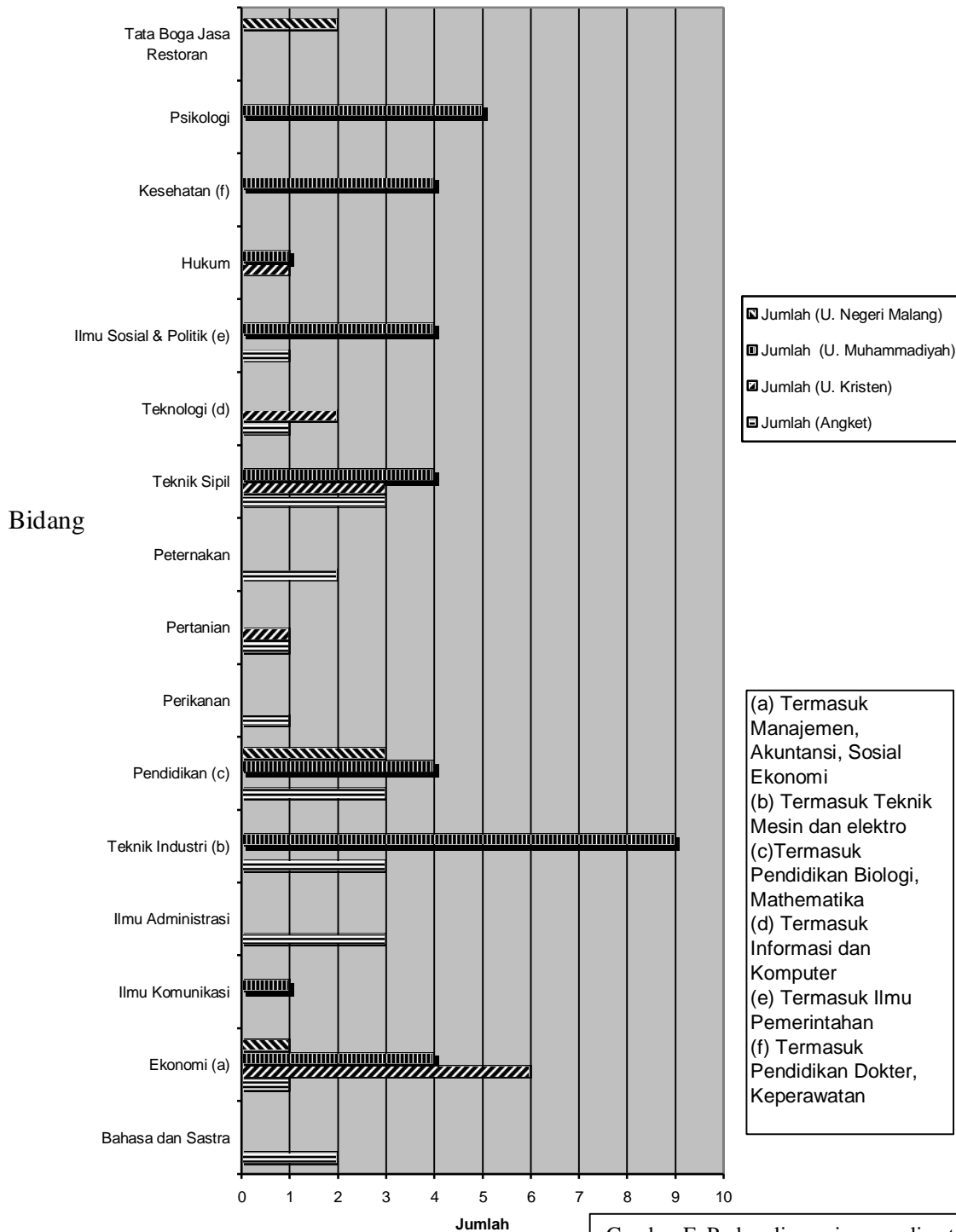


Gambar D; Jumlah Para Pelajar dan Jurusannya



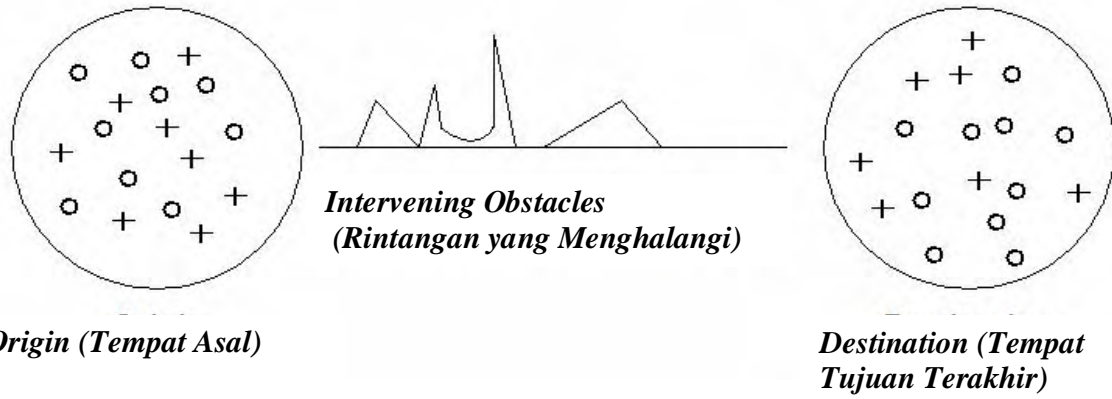
Gambar E: Perbandingan Jenis Kelamin di Universitas Katholik

# Ilmu yang Dipelajari



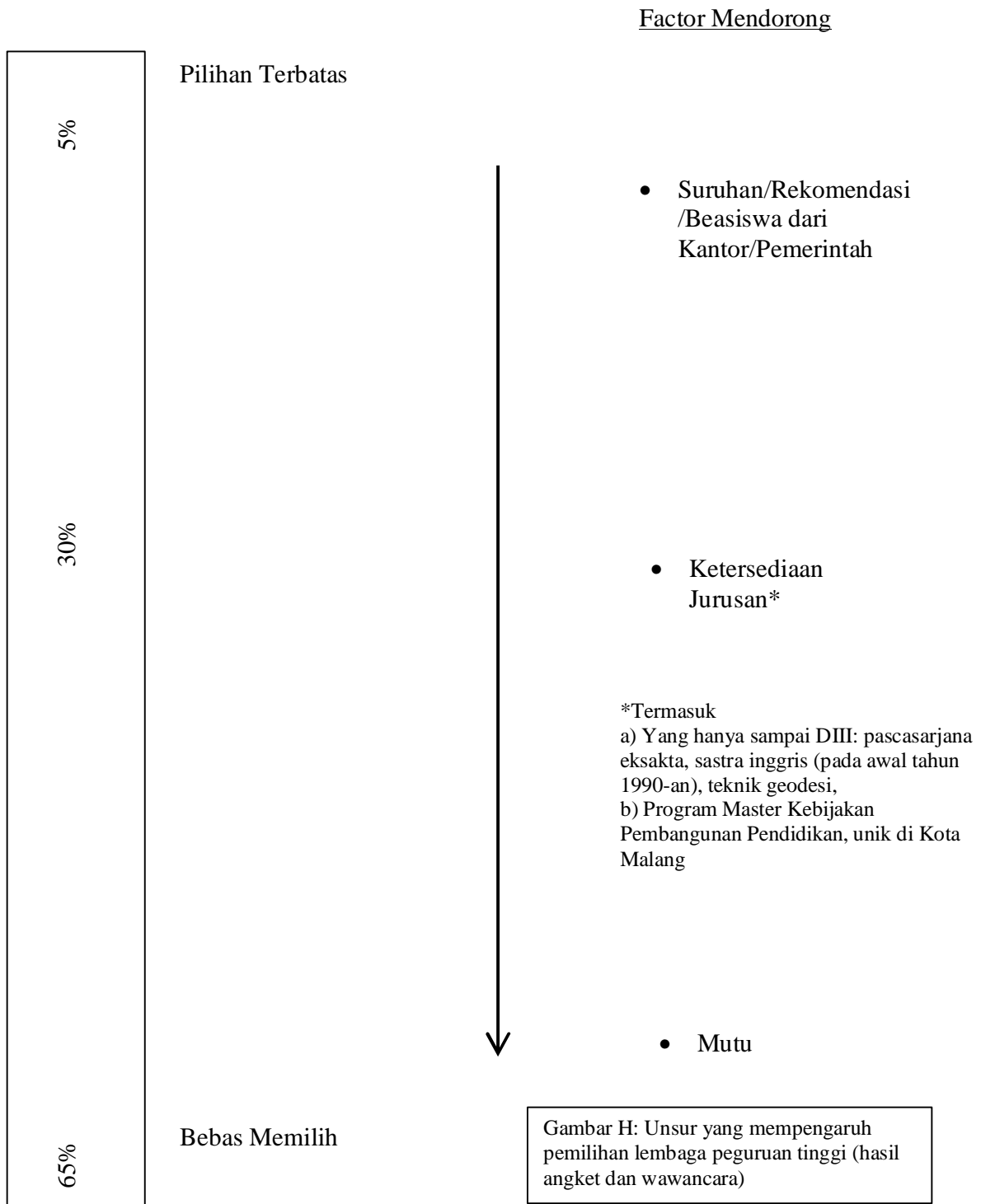
Gambar F; Perbandingan jurusan di antara Beberapa Lembaga Perguruan Tinggi Tertentu

**Gambar dan Ilustrasi**

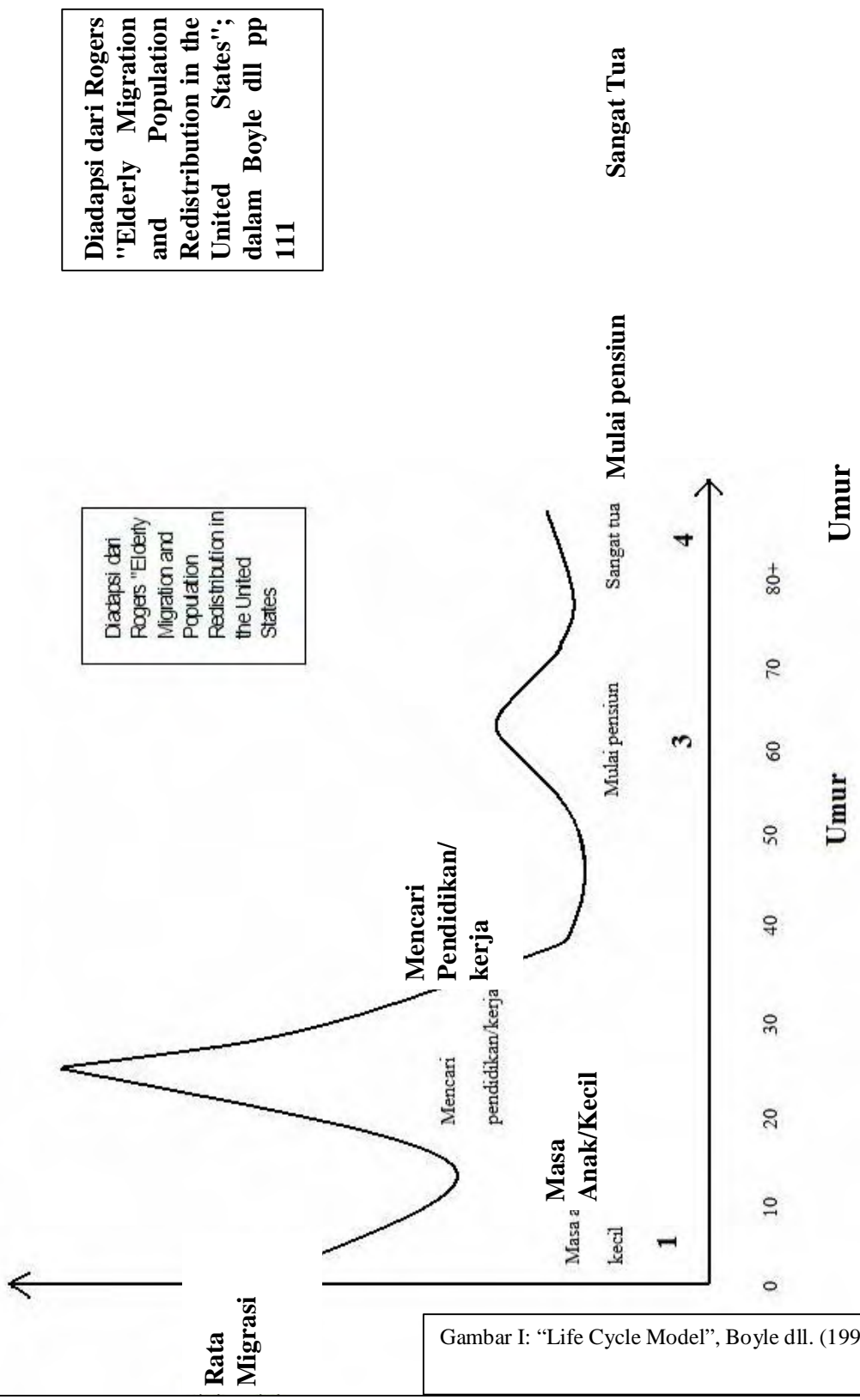


Gambar G: Model Rintangan yang Menghalangi (*Intervening Obstacles Model*). Diadaptasi dari Lee (1966); gambar di halaman 50

# Unsur Kebebasan Pemilihan Tempat Kuliah



# Rata Migrasi Sepanjang Umur (Life Cycle Model)



Diadaptasi dari Rogers "Elderly Migration and Population Redistribution in the United States"; dalam Boyle dll pp 111

Diadaptasi dari Rogers "Elderly Migration and Population Redistribution in the United States"

Gambar I: "Life Cycle Model", Boyle dll. (1998) pp 111

### Penerapan unsur *tarik-dorong* kepada kasus ini

+

- Kekuatan keinginan mengambil kuliah di tempat dengan mutu yang baik
- Dukungan oleh lembaga-lembaga (pemerintah, kantor, LPT, orang tua) dalam bentuk keuangan
- Dukungan jaringan sosial di tempat tujuan (saudara yang sudah ada) dan di tempat asal (pendorong, orang yang menceritakan)
- Keinginan berpengalaman
- Kesempatan pendidikan yang terbatas di Papua

-

- Halangan budaya (misalnya perempuan yang seharusnya melahirkan)
- Sama sekali tidak tertarik
- Kesulitan mendapat dukungan

Tergantung pada

- Umurnya (makin tua makin tidak tertarik oleh karena keluarga, pekerjaan tepat)
- Kelaminan

Gambar J: Penerapan yang disingkat dan diilustrasi

### *Daftar Singkatan*

ACICIS	Australian Consortium for In Country Indonesian Studies
LPT	Lembaga Pendidikan Tinggi
PEMDA	Pemerintah Daerah
PNS	Pegawai Negeri Sipil
RI	Republik Indonesia
SDM	Sumber Daya Manusia
UNCEN	Universitas Cendrawasi (Jayapura)
UNM	Universitas Negeri Malang
UNP	Universitas Negeri Papua
UniBra	Universitas Brawijaya (Malang)
SDA	Sumber Daya Alam
UGM	Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta)
ITNM	Institu Teknologi Negeri Malang



### ***Daftar Pustaka***

- Biddle, N., & Hunter, B.H., (2005) *Factors Associated with Internal Migration: A Comparison Between Indigenous and Non-Indigenous Australians*, Working Paper #32/2005; Tersedia di [www.anu.edu.au/caepr/](http://www.anu.edu.au/caepr/)
- Boyle, Paul, Halfacree, Keith, Robinson, Vaughan (1998), *Exploring Contemporary Migration*, United Kingdom: Addison Wesley Longman Tbk.
- Dorigo, Guido., Tobler, Waldo., (1983) 'Push-Pull Migration Laws' dalam *Annals of the Association of American Geographers*, Vol 73, No 1, (Maret 1983), pp 1 – 17
- Hare, Denise (1999) 'Push vs Pull Factors in Migration Outflows and Returns: Determinants of Migration Status and Spell Duration Among China's Rural Population' dalam *The Journal of Development Studies* Feb 1999, Vol 35, No 3, p.45
- King, Russell., Ruiz-Gelices, Enric (2003), 'International Student Migration and the 'Year Abroad': effects on European identity and subsequent migration behaviour' dalam *International Journal of Population Geography*, Vol 9, No 3, pp 229 - 252
- Lauby, Jennifer., Stark, Oded., (1988) 'Individual Migration as a Family Strategy; Young Women in the Phillipines' dalam *Population Studies* Vol. 42, No. 3, Nopember 1988, pp;473-486
- Lee, Everett., (1966) 'A Theory of Migration' dalam *Demography* Vol 3., No 1., (1966) pp 47-57
- Levy, Mildred., Wadycki, Walter., (1974) 'Education and the Decision to Migrate: An Econometric Analysis of Migration in Venezuela' dalam *Econometrica* Vol 42, No 2 (Maret 1974) pp. 377-388

Li, F., Findlay, A., Jowett, A., Skeldon, R., (1998) 'Migrating to Learn and Learning to Migrate: A Study Of The Experiences And Intentions of Internation Student Migrants', dalam *International Journal of Population Geography* 2: pp51 - 67

Miyagiwa, Kaz (1991) 'Scale Economies in Education and the Brain Drain Problem' dalam *International Economic Review* Vol 32, No 3, (Aug 1991), pp 743 – 759

Mustafa, Bachrudin., Jalal, Fasli (2001) *Education Reform in the context of regional autonomy: The case of Indonesia*, Jakarta: Bank Dunia

Portes, Alejandro., Borocz, Jozsef (1989) 'Contemporary Immigration: Theoretical Perspectives on Its Determinants and Modes of Incorporation' dalam *International Migration Review* Vol 23, No 3, pp 606-630

Publications, halaman ©2003-2004

URL= [www.bc.edu/bc\\_org/avp/soe/cihe/inhea/publications.htm](http://www.bc.edu/bc_org/avp/soe/cihe/inhea/publications.htm)

Situs dikunjungi 01/12/2006

Ravenstein, E.G., (1889) "The Laws of Migration" dalam *Journal of the Royal Statistical Society*, Vol 52, No. 8, Jun 1889

Rozelle, Scott., Guo, Li., Minggao, Shen., Hughart, Amelia (1999) 'Leaving China's Rural Farms: Survey Results of New Paths and Remaining Hurdles to Rural Migration', dalam *The China Quarterly* No. 58 Juni 1999 pp 367 – 393

Statistical Services (2005), *Australian National University – Statistical Summary 2005*.

Tim SKP Papua (2006), *Membangun Budaya Damail dan Rekonsiliasi – Dasar Menangani Konflik di Papua*, Jayapura: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian

Urip, Sunaryo, (2004)., *The 2000 Population Census of Indonesia*, Biro Pusat Statistik

Williams, Allan., Baláž, Vladimír., (2004) ‘‘Been there, done that’’: international student migration and human capital transfers from the UK to Slovakia’ dalam *Population, Space and Place*, Vol 10, No 3, pp 217 – 237